

**PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN BAGI
ANAK-ANAK DI PONDOK PESANTREN AL HUSNA
MAYONG JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

DINA SHOFA FITHRIYANI

NIM: 2103016075

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Shofa Fithriyani
NIM : 2103016075
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

"PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN BAGI ANAK-ANAK DI PONDOK PESANTREN AL HUSNA MAYONG JEPARA"

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



10000
METERAI
TEMPEL
130A7AMX231981627

Dina Shofa Fithriyani

NIM: 2103016075

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah tugas akhir berikut ini:

Judul : **Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara**
Nama : **Dina Shofa Fithriyani**
NIM : **2103016075**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 1 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,


Dr. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 197308262002121001

Sekretaris Sidang/Penguji,


Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.
NIP. 19900321202321101

Penguji Utama I,


Dr. Nasiruddin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002



Penguji Utama II,


Dr. Azang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 1977122620050111

Pembimbing,


Dr. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP.197109261998032002

NOTA DINAS

Semarang, 6 Mei 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi : **Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara**
Nama : Dina Shofa Fithriyani
NIM : 2103016075
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang untuk diujikan dalam *Sidang Munaqasyah*.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hi. Nur Asivah, M.S.I.
NIP. 197109261998032002

ABSTRAK

Judul : **Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara**
Penulis : Dina Shofa Fithriyani
NIM : 2103016075

Di tengah tantangan perkembangan zaman, pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini memegang peranan penting dalam menanamkan kecintaan kepada kitab suci Al-Qur'an. Penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya membaca, tetapi juga menghafal Al-Qur'an. Meski demikian, dalam pelaksanaannya, pembelajaran tahfidz anak-anak tidak terlepas dari tantangan untuk menyeimbangkan proses hafalan dengan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui penyusunan target hafalan, penentuan metode pembelajaran, pembentukan kelompok, serta penyusunan jadwal pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode beragam yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca dan menghafal anak. Pelaksanaan diawali dengan tahap pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara bertahap dan objektif, mulai dari pengesanan setiap juz oleh penguji khusus yang menilai aspek kelancaran dan tajwid, hingga evaluasi akhir berupa "Simaan Kubro" sebagai bentuk penyeteroran hafalan 30 juz dan pemberian sanad. Dengan demikian, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Al Husna berjalan secara terstruktur, menyeluruh, dan adaptif terhadap perkembangan anak, serta membentuk karakter dan kepribadian santri yang Qur'ani.

Kata Kunci: Pembelajaran, Tahfidz Al-Qur'an, Anak-Anak.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan pendidikan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṡ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

î = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيْ

iy = إَيْ

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. Penulis memilih untuk membahas topik “Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara” sebagai bagian dari kontribusi akademik dalam bidang pendidikan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak arahan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur. M.Ag.
3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Aang Kunaepi, M.Ag.

4. Dosen Wali Akademik yang telah membimbing Penulis dari awal kuliah hingga akhir semester, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Dr. Hj. Nur Asiyah, M.S.I., yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta saran yang sangat berharga dalam penyusunan penelitian ini.
6. Seluruh dosen, tenaga kependidikan, serta staf administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam berbagai aspek akademik dan administratif selama masa perkuliahan.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, Dr. KH. Achmad Mundhoffar, M.Pd., AH., Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al Husna, Bapak Agus Purnoto, M.Pd., Kepala Pondok Al Husna I, Ustadz Qodlil Faizin, yang telah memberikan izin dan memfasilitasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ustadz Nur Muhammad Condro Negoro, Ustadz Rendi Ari Gustiawan, Ustadz Heru Sucipto, dan Ustadz Abdul Ghofur, yang telah berkenan untuk penulis wawancara.
8. Kedua orang tua penulis, Abah Mundhofirin dan Ibu Mariyati, yang senantiasa memberikan dukungan doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua kakak penulis, Mbak Maya dan Mas Ari, adik dan sepupu penulis, Dik Asif dan Dik Farach, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan.

10. Seluruh teman penulis selama menjalani proses perkuliahan, Achla, Farida, Nailil, Munazilah, Sholi, Hana, Sylva, Zulfi, Dyah, teman-teman Prikitiw, teman-teman PAI-C angkatan 2021, teman-teman FORSIKABANU, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala ilmu, memori, dan kebahagiaan yang selalu mengisi hari-hari penulis selama menjalani proses perkuliahan.
11. Teman-teman KKN MIT-18 Posko 60 di Desa Galih, Gemuh, Kendal yang telah mengajarkan arti kekeluargaan, kebersamaan, dan kerja sama serta ilmu-ilmu yang akan selalu terpakai pada masa yang akan datang.
12. Kepada Dimitriev Abraham Hariyanto, atau akrab disapa Abe Cekut, anak kecil di platform *TikTok*, yang videonya telah memberikan hiburan, semangat, dan inspirasi tersendiri di tengah proses penyusunan skripsi ini.
13. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih sudah tidak menyerah, meski ada hari-hari ketika ingin berhenti dan menghilang. Terima kasih sudah memilih untuk menulis, membaca, dan berpikir meski kadang lebih mudah untuk membuka *TikTok* dan tertawa. Terima kasih karena tetap memilih untuk berjuang dan bertahan.

MOTTO

Ilmu itu dibuat pengamalan, bukan dibuat pengalaman

(KH. Muhammad Arifin Fanani)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Pembelajaran.....	8
2. Tahfidz Al-Qur'an.....	17
3. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	20
4. Anak-Anak.....	24
B. Kajian Pustaka.....	34
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41

C. Sumber Data.....	41
D. Fokus Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Uji Keabsahan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data	47
 BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	 49
A. Deskripsi Data	49
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara	49
2. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara	54
B. Analisis Data	79
Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.....	79
C. Keterbatasan Penelitian	92
 BAB V PENUTUP	 94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
C. Penutup.....	96
 DAFTAR PUSTAKA	 98
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	147

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Daftar Ustadz dan Ustadzah, 51.
Tabel 4.2	Pembentukan Kelompok, 64.
Tabel 4.3	Jadwal Kegiatan Santri, 66.

DAFTAR GAMBAR

- Tabel 4.1 Buku Metode Baca *Yanbu'a*, 56.
Tabel 4.2 Evaluasi Kenaikan Juz, 76.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi dari Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman yang tak lekang oleh waktu dan bersifat mutlak bagi umat islam. Sebagai sumber utama, Al-Qur'an berfungsi sebagai referensi yang mendasar bagi umat islam dalam mengarungi kehidupan. Hal ini merupakan ciri khas islam, bahwa Al-Qur'an harus dikenali, membutuhkan pemahaman, refleksi, dan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an memiliki posisi yang sakral dan sangat dihormati di kalangan umat islam, karena mengandung nilai-nilai esensial yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan model untuk semua aspek kehidupan manusia.¹ Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang diwajibkan bagi umat islam. Mempelajari dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu hal yang baik, namun lebih baik dan ideal lagi jika seseorang dapat menghafalkan ayat-ayatnya.²

¹ Siti Lutfiyah, "Metode Muroja'ah Bagi Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusa* 8, no. 1 (2024): hlm. 9182-9183.

² Wanda Pratiwi Tambunan, "Implementasi Metode Ziyadah Dalam Peningkatan Hafalan Al- Qur'an Di MTsPN 4 Medan," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 2 (2023): hlm. 188.

Rasulullah Muhammad sangat memperhatikan pendidikan Al-Qur'an, terutama untuk anak-anak. Tujuannya adalah untuk menanamkan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhannya, dan Al-Qur'an adalah kalamnya, juga bertujuan agar ruh Al-Qur'an senantiasa tertanam pada jiwa mereka. Pemikiran, pandangan, dan indera mereka dipenuhi dengan cahaya Al-Qur'an. Selain itu, tujuannya adalah agar anak-anak memperoleh keyakinan-keyakinan Al-Qur'an sejak kecil. Setelah mereka dewasa, mereka akan secara konsisten mencintai Al-Qur'an, mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangannya, dan berakhlak sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Sesuai dengan hadist Rasulullah:³

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ،
فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ، مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْنَفِيَّائِهِ.⁴

Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: cinta kepada nabimu, cinta kepada ahli baitnya, dan membaca Al-Qur'an. Sesungguhnya pembawa Al-Qur'an berada di bawah naungan Allah pada hari kiamat, pada hari tiada naungan melainkan naungan-Nya, bersama para nabi dan para kekasih-Nya.

Menghafal merupakan proses yang melibatkan membaca, mengulang, dan menyimpan teks dalam ingatan. Bagi anak-anak, membaca saat masih belajar maupun setelah mahir adalah aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, kesempatan ini harus dimanfaatkan secara optimal untuk mengenalkan mereka pada bacaan ayat-ayat Al-

³ Tazkiyah Basa'ad, "Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI (2016): hlm. 595.

⁴ Abdurrahman bin Abu Bakar Jalaluddin Ashuyuthi, "Tamhid al-Farsy fi al-Khishāl al Maujibah li Zhil al-'Arsy", Maktabah Syamilah, hlm. 9.

Qur'an sebagai firman Allah. Jika anak-anak sejak dini dibiasakan mencintai membaca Al-Qur'an, mereka akan lebih mudah menghindari bacaan yang kurang bermanfaat atau negatif. Saat seorang anak menghafal Al-Qur'an, anak tersebut sebenarnya sedang menanamkan nilai-nilai dalam dirinya. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an telah melekat dalam pikiran dan ingatan, nilai-nilainya juga akan tercermin dalam perilaku kesehariannya.⁵

Sangat penting untuk mengadakan dan membudayakan Tahfidz Al-Qur'an untuk anak-anak, karena pada usia tersebut merupakan usia yang paling produktif dan efektif untuk menghafal Al-Qur'an.⁶ Pada usia ini, anak-anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap informasi dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.⁷ Anak-anak usia Sekolah Dasar, berusia sekitar 6 hingga 12 tahun mengalami berbagai perubahan dalam perkembangan psikologis dan fisik mereka. Anak-anak di tingkat awal SD termasuk dalam kelompok usia dini, sebuah fase perkembangan yang berlangsung singkat tetapi berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka. Untuk itu, seluruh potensi anak harus

⁵ Akhmad Syahid, "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2019): hlm. 91.

⁶ Bahruddin, *Al-Qur'an Dan Cara Menghafalnya* (Purbalingga: Cv. Eureka Media Aksara, 2022), hlm. 59.

⁷ Aisha Satira Ardhi and Jhoni Warmansyah, 'Optimalisasi Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini: Studi Penerapan Metode Talaqqi Di Mdt Masjed Istighfar Koto Tuo, Limapuluh Kota', *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6.2 (2023), hlm. 377.

diberi dukungan agar dapat berkembang maksimal.⁸ Orang tua dan guru juga memiliki peran penting dalam pendidikan anak untuk membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Potensi tersebut mencakup kecerdasan intelektual, kemampuan fisik, dan aspek spiritual yang perlu dibimbing sejak awal. Dengan pembinaan yang tepat, anak dapat mengembangkan keterampilan serta mencapai potensi terbaiknya secara optimal.⁹

Pada masa akhir kanak-kanak (usia 6-12 tahun), orang tua mengalami kesulitan karena anak lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya daripada pengaruh orang tua, sehingga anak menjadi kurang patuh terhadap perintah orang tua. Masa ini juga dikenal sebagai fase usia bermain, di mana minat dan aktivitas bermain anak berkembang lebih beragam, termasuk interaksi dengan teman-teman sekolah.¹⁰ Lingkungan yang mendukung dan memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam proses perkembangan dan pembelajaran mereka. Lingkungan pendidikan anak-anak sering dianggap sebagai pendukung tambahan bagi guru, yang membantu anak dalam mengembangkan berbagai keterampilan di berbagai aspek

⁸ Imanuddin Hasbi, et.al., *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)* (Bandung: Penerbit Widina, 2021), hlm. 196.

⁹ Yuni Retnowati, "Metode Pembelajaran Hafalan Surat-Surat Pendek Pada Anak Usia Dini RA Full Day Se-Kabupaten Bantul," *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019): hlm. 103 .

¹⁰ Nurul Hikmah, *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar* (Parepare: Kaaffah Learning Center, 2020), hlm. 33.

perkembangan, seperti fisik, kognitif, sosial-emosional, serta kepribadian.¹¹

Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara menjadi objek penelitian yang menarik. Di pondok pesantren ini, pembelajaran tahfidz dirancang untuk membantu anak-anak menghafal Al-Qur'an dengan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat tantangan dalam menentukan pembelajaran yang tepat agar proses menghafal tidak sekedar menjadi rutinitas, melainkan juga mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Tantangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai pembelajaran yang sesuai bagi anak-anak. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan memahami "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara?

¹¹ Soukakou Elena, Dionne Carmen, and Palikara Olympia, "Promoting Quality Inclusion in Early Childhood Care and Education," *UNESCO* (2024), hlm. 6.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kontribusi akademis dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada anak-anak.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif akademis mengenai efektivitas berbagai teknik pembelajaran tahfidz yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi orang tua, diharapkan dapat mengedukasi tentang bagaimana membantu anak-anak mereka untuk menghafal Al-Qur'an.
- 2) Bagi peneliti dan pembaca sebagai calon pendidik, menambah wawasan tentang metode yang diterapkan dalam

pembelajaran tahfidz anak usia dini dengan tetap memperhatikan perkembangan mereka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹² Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Unsur manusia dalam pembelajaran mencakup siswa, guru, dan tenaga pendukung lainnya. Materi pembelajaran mencakup buku, papan tulis, kapur, serta media visual dan audio, seperti fotografi, slide, film, serta rekaman suara dan video. Fasilitas dan perlengkapan meliputi ruang kelas, perangkat audio-visual, dan komputer. Sementara itu, prosedur mencakup perencanaan jadwal, metode pengajaran, praktik, serta evaluasi yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar.¹³

¹² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1 (20).

¹³ Regina Ade Darman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Guepedia, 2020), hlm. 16.

Menurut Trianto, pembelajaran merupakan kegiatan manusia yang bersifat kompleks dan tidak selalu mudah dijelaskan. Secara sederhana, pembelajaran bisa diartikan sebagai hasil dari interaksi yang terus berlangsung antara perkembangan diri dan pengalaman hidup seseorang. Dalam arti yang lebih luas, pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membimbing siswa dengan cara mengarahkan mereka agar berinteraksi dengan berbagai sumber belajar demi mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian ini, terlihat bahwa pembelajaran melibatkan hubungan dua arah antara guru dan siswa, di mana terjadi komunikasi yang terarah dan bertujuan untuk mencapai hasil yang sudah direncanakan.¹⁴

Robert Slavin dalam bukunya *Educational Psychology* menjelaskan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan pada individu yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajaran terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara disengaja, seperti mempelajari informasi di kelas ataupun secara tidak disengaja, seperti yang terjadi ketika anak terkena jarum. Dalam setiap saat, individu sebenarnya selalu belajar berbagai hal, baik disadari maupun tidak.¹⁵ Menurut L. S. Vygotsky, pembelajaran memiliki peran dalam menciptakan zona

¹⁴ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual* (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 19.

¹⁵ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Allyn & Bacon, 2005), hlm. 135. doi:10.1192/bjp.181.5.440.

perkembangan proksimal, yaitu area di mana anak dapat mengembangkan berbagai kemampuan internal yang hanya bisa terjadi ketika mereka berinteraksi dengan orang lain dan bekerja sama dengan teman-temannya. Setelah proses-proses ini menjadi bagian dari pemahaman anak, hal itu akan menjadi bagian dari perkembangan mandiri anak. Dalam pandangan ini, pembelajaran bukanlah perkembangan itu sendiri. Namun, pembelajaran yang terorganisir dengan baik dapat memicu perkembangan mental dan memulai berbagai proses yang tidak akan terjadi tanpa adanya pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dan universal dalam proses pengembangan kemampuan psikologis manusia yang dipengaruhi oleh budaya.¹⁶

Pembelajaran merupakan proses kompleks dan terorganisir yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang dirancang untuk mencapai hasil belajar secara optimal. Pembelajaran mencakup berbagai unsur seperti manusia, materi, fasilitas, dan prosedur yang saling berkaitan. Secara teoritis, pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai aktivitas mengajar, tetapi juga sebagai proses perubahan yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran juga berperan

¹⁶ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 90.

penting dalam mendorong perkembangan mental dan psikologis seseorang, serta menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi individu.

b. Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran adalah bentuk harapan mengenai capaian yang diinginkan dari peserta didik sebagai hasil dari proses belajar.¹⁷ Menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Dani Gabriel Puwarno dan Dorlan Naibaho, tujuan pembelajaran merupakan suatu uraian tentang perilaku yang diharapkan muncul pada diri siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.¹⁸

Tujuan pembelajaran merupakan capaian akhir yang diinginkan dari suatu proses belajar-mengajar, mencakup aspek kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan ini berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam menyusun dan menjalankan proses pembelajaran serta menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan tersebut.¹⁹

¹⁷ Ubabuddin, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *IAIS Sambas* 1, no. 1 (2019), hlm. 22.

¹⁸ Dani Gabriel Puwarno and Dorlan Naibaho, "Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Dengan Memperhatikan Rumusan Tujuan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023), hlm. 278.

¹⁹ Yasukma Amanda and Meyniar Albina, "Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina," *QAZI: Journal Of Islamic Studies* 1 (2024): 106–12.

Tujuan pembelajaran berperan sebagai landasan utama dalam merancang seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penentuan materi, pemilihan metode dan strategi, hingga pelaksanaan evaluasi. Jika tujuan tidak dirumuskan secara jelas dan spesifik, maka proses pembelajaran bisa kehilangan arah dan berpotensi menghasilkan hasil yang kurang optimal.²⁰

c. Metode Pembelajaran

Secara bahasa, metode berarti "cara". Dalam pengertian umum, metode merupakan suatu langkah atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat lain menyebutkan bahwa metode adalah teknik atau langkah yang diterapkan oleh pendidik dalam proses interaksi pembelajaran dengan mempertimbangkan seluruh komponen sistem pembelajaran guna mencapai hasil yang diinginkan.²¹

Metode pembelajaran merupakan pendekatan atau teknik yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dengan kata lain, metode pembelajaran adalah strategi yang dimanfaatkan oleh pendidik sebagai sarana untuk mencapai target pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk

²⁰ Meyniar Albina and Krisna Bayu Pratama, "Peran Tujuan Pembelajaran Dalam Perencanaan Pembelajaran : Dasar Untuk Pembelajaran Yang Efektif," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (2025), hlm. 56.

²¹ Safrur Riza and Barrulwalidin Barrulwalidin, "Ruang Lingkup Metode Pembelajaran," *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023), hlm. 122.

memilih metode yang paling sesuai agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik.²²

d. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran terdiri atas tiga komponen utama, yaitu komponen perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.²³

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan upaya merancang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menyusun dan mengatur berbagai komponen pembelajaran. Komponen tersebut mencakup tujuan, materi, metode atau model yang digunakan, serta cara penilaiannya, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara terarah, sistematis, efektif, dan efisien. Setiap perencanaan setidaknya harus memuat tiga unsur utama, yaitu:

a) Tujuan

Tujuan merupakan arah yang hendak dicapai agar perencanaan dapat disusun secara tepat. Oleh karena itu, tujuan perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan dapat diukur.

²² Haryanto Atmowardoyo, *Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Implementasi 2020)* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2023), hlm. 56-57.

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 19.

b) Strategi

Strategi berkaitan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perencana, seperti penentuan waktu pelaksanaan, langkah-langkah yang harus dijalankan oleh setiap pihak yang terlibat, dan hal-hal teknis lainnya. Strategi juga mencakup penetapan kebutuhan sumber daya, termasuk sarana dan prasarana, anggaran, serta pengelolaan waktu yang efektif agar tujuan dapat tercapai.

c) Implementasi

implementasi merupakan tahap pelaksanaan dari strategi yang telah dirancang, termasuk penggunaan sumber daya yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap ini sangat penting karena efektivitas suatu perencanaan dapat dinilai dari sejauh mana implementasi tersebut berjalan sesuai rencana.²⁴

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari keseluruhan proses pembelajaran, di mana terjadi interaksi langsung antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah tahap perencanaan selesai, guru perlu menjalankan proses

²⁴ Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), hlm. 5-7.

pembelajaran secara efektif dan efisien agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Melalui pelaksanaan yang tepat, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²⁵ Proses belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh pendekatan, strategi, serta metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang implementasinya.²⁶

Strategi penyusunan langkah-langkah standar dalam proses pembelajaran adalah suatu pendekatan sistematis yang dirancang untuk memastikan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara terarah, efektif, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

- a) Pendahuluan, guru berperan untuk menciptakan suasana awal yang kondusif, memusatkan perhatian siswa, membangun pengetahuan awal (apersepsi), memberikan motivasi, serta menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari. Tahap ini penting untuk membangun kesiapan

²⁵ Muzammil, et.al., *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Malang: UMMPress, 2025), hlm. 66.

²⁶ Nurlina Ariani Hrp, et.al., *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), hlm. 7.

mental dan emosional siswa sebelum memasuki materi inti.

- b) Inti merupakan jantung dari proses pembelajaran. Di sinilah kegiatan belajar berlangsung secara aktif, dimana siswa diajak mengeksplorasi materi, mengelaborasi informasi melalui diskusi atau kegiatan kelompok, dan mengkonfirmasi pemahaman dengan bantuan guru. Tahap ini disusun sedemikian rupa agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kerangka berpikir mereka masing-masing. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan perubahan perilaku atau kompetensi yang menjadi target pembelajaran.
- c) Penutup, yang berfungsi untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Guru menyampaikan simpulan pembelajaran, melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar siswa, dan mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah mereka jalani.²⁷

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk menilai sejauh mana proses

²⁷ Liza Handayani Batu Bara, et.al., “Strategi Penyusunan Langkah Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023), hlm. 32021-32022.

pembelajaran telah mencapai tujuan yang ditetapkan, serta meninjau manfaat dan efektivitas pelaksanaannya. Secara umum, evaluasi ini sangat berkaitan dengan hasil penilaian. Salah satu bentuk evaluasi yang sering digunakan oleh guru pada akhir pembelajaran adalah penilaian hasil belajar. Penilaian sendiri merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran terhadap capaian belajar siswa. Dengan kata lain, penilaian bertujuan untuk memberikan nilai atas kualitas hasil belajar. Umumnya, penilaian dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana kompetensi siswa telah dikuasai. Apabila siswa belum mencapai target yang ditentukan, guru dapat segera mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi kekurangan tersebut.²⁸

2. Tahfidz Al-Qur'an

Secara bahasa, Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Kata tahfidz berarti menghafal, berasal dari kata dasar hafal, yang dalam bahasa Arab berasal dari *hafidza-*

²⁸ Irwan Soulisa, et.al., *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Penerbit Widina, 2022), hlm. 222-224.

yahfadzu-hifdzan, yang bermakna kebalikan dari lupa atau selalu mengingat.²⁹

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata dalam bahasa Arab *qara'a-yaqra'u-qur'aanan*, yang memiliki makna bacaan. Sedangkan secara istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, tertulis dalam lembaran-lembaran, disampaikan secara mutawatir, dan membacanya termasuk ibadah.³⁰

Umat islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan Al-Qur'an, salah satunya dengan membaca (*al-tilawah*), menuliskannya (*al-kitabah*), serta menghafalnya (*at-tahfidz*). Upaya ini dilakukan agar wahyu Allah tetap terjaga keasliannya tanpa perubahan atau penyimpangan, baik dalam huruf maupun susunan kata sepanjang masa. Allah juga menegaskan hal ini dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya". (Q.S. Al-Hijr : 9).³¹

²⁹ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Bogor: Guepedia, 2020), hlm.13 .

³⁰ Sumarsih Anwar, "Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya" *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 2 (2017), hlm 268.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Hadis Shohih* (Jakarta: SYAMA Exagrafika, 2010), hlm. 262.

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menjamin bahwa Al-Qur'an akan senantiasa terjaga. Namun, penjagaan ini tidak berarti Allah melakukannya secara langsung dalam setiap tahap penulisannya, melainkan melibatkan hamba-hamba-Nya untuk berperan dalam menjaga keasliannya. Salah satu wujud nyata dari hal ini adalah dipilihnya individu-individu tertentu sebagai penghafal Al-Qur'an, yang bertugas mempertahankan kemurnian lafadz serta bacaannya.³²

Menurut pendapat dari Imam Jalaluddin As-Suyuthi menghafal Al-Qur'an merupakan *fardhu kifayah* dalam syariat islam. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan kemurnian Al-Qur'an melalui hafalan dari generasi ke generasi. Jika telah ada sekelompok umat islam yang melakukannya, maka kewajiban tersebut gugur dari individu lainnya. Namun, jika tidak ada yang melakukannya, maka semua akan menanggung dosa. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama seperti Al-Jurjani dan Al-Juwaini yang menekankan pentingnya menjaga keberlangsungan sanad dan kemutawatiran Al-Qur'an agar tidak terjadi perubahan atau penghapusan.³³

³² Dudi Badruzaman, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ii Kabupaten Ciamis," *Jurnal Humoniora* 14, no. 2 (2013), hlm. 81.

³³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemahan Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 399.

3. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an mencakup kegiatan membaca, mendengarkan, menyimak, dan mengulang ayat-ayat suci Al-Qur'an. Secara prinsip, proses menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan cara pengulangan bacaan, baik melalui pembacaan langsung maupun melalui pendengaran, sehingga ayat-ayat tersebut terekam kuat dalam ingatan dan dapat dilafalkan kembali tanpa melihat mushaf.³⁴

Pembelajaran Al-Qur'an mencakup berbagai metode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan pendekatan yang berbeda-beda, berikut merupakan jenis metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diterapkan di Indonesia:

- 1) Metode *Baghdadiyah*, merupakan metode yang berasal dari Baghdad pada masa Khalifah Bani Abbasiyah. Metode ini menggunakan pendekatan bertahap, mulai dari mengenal huruf hijaiyah, harakat, suku kata, kata, hingga kalimat. Keunggulannya adalah sistematis dan melatih estetika suara. Namun, metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dikuasai.
- 2) Metode *An-Nahdhiyah* dan Metode Jibril, metode yang memiliki pendekatan interaktif dengan penekanan pada

³⁴ Endang Sutisna, *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), hlm. 88.

praktik langsung, menggunakan kombinasi antara membaca, mendengar, dan mengulang, yang dirancang untuk mempermudah penguasaan tajwid dan pelafalan.

- 3) Metode *Iqra'*, menjadi salah satu metode populer karena mempermudah peserta belajar membaca Al-Qu'ran tanpa perlu mengeja, menggunakan materi enam jilid yang disusun secara berjenjang. Meskipun cepat dan praktis, tajwid biasanya diajarkan pada tahap berikutnya.
- 4) Metode *Qira'ati*, menekankan pada pelafalan fasih sejak awal dengan penguasaan tajwid melalui pengulangan intensif. Metode ini memastikan tajwid dan fashahah peserta didik kuat, meskipun membutuhkan dedikasi dan perhatian penuh dari guru.
- 5) Metode *Al-Barqy*, menekankan penggunaan teknik membaca cepat dengan mengintegrasikan pengenalan huruf hijaiyah, tanda baca, dan pelafalan dalam waktu singkat.
- 6) Metode *Tilawati*, menawarkan pendekatan pembelajaran melalui irama tartil yang menggabungkan aspek tajwid, tartil, dan hafalan, sehingga lebih menarik bagi anak-anak. Metode ini memerlukan keterampilan guru dalam melagukan bacaan.
- 7) *Dirosa* (Dirasah Orang Dewasa), menyediakan pendekatan yang praktis dan fleksibel, memungkinkan orang dewasa mempelajari Al-Qur'an dengan cepat tanpa mengabaikan tajwid.

- 8) Metode *Yanbu'a*, yang berakar pada tradisi pesantren, menggabungkan pendekatan klasik dan modern dengan materi yang mencakup tajwid, fashahah, dan hafalan secara bertahap. Metode ini sangat efektif dalam membentuk kemampuan membaca yang sempurna, meskipun memerlukan pelatihan intensif untuk pengajar.
- 9) Metode *Ummi*, menawarkan pembelajaran yang mudah, menyenangkan, dan mengesankan, dengan mengutamakan bacaan tartil sejak awal. Metode ini sangat sederhana dan berbasis pengalaman, namun guru perlu dilatih secara khusus untuk menguasai teknik pengajaran ini.³⁵

Terdapat berbagai metode yang umum digunakan oleh para penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Metode *Wahdah*, yaitu menghafal ayat demi ayat secara bertahap. Setiap ayat biasanya dibaca berulang kali, bisa sepuluh hingga dua puluh kali atau lebih, sampai tertanam dalam ingatan dan membentuk pola visualisasi dalam benak penghafal.
- 2) Metode *Kitabah*, yaitu dengan cara menuliskan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal di atas kertas. Setelah

³⁵ Siti Sumihatul Ummah and Abdul Wafi, "Metode-Metode Praktis Dan Efektif Dalam Mengajar Al-Quran Bagi Anak Usia Dini," *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Early Childhood Education* 2 (2017), hlm. 128-133.

ditulis, ayat-ayat tersebut dibaca dengan cermat sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkan.

- 3) Metode *Sima'i*, yaitu metode yang dilakukan dengan mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an secara intens untuk kemudian dihafalkan.
- 4) Metode Gabungan, yaitu kombinasi dari metode *wahdah* dan *kitabah*. Dalam praktiknya, setelah ayat dihafal, penghafal menuliskannya kembali. Pendekatan ini membantu memperkuat daya ingat.
- 5) Metode *Jama'*, yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dihafal secara bersama-sama atau berkelompok, dengan dipandu oleh seorang guru.

Sementara itu, menurut pendapat Sa'dullah, sebagaimana dikutip oleh Noor bin Sape dkk, metode menghafal Al-Qur'an dapat dibagi ke dalam beberapa jenis berikut:

- 1) *Bi al-Nadzar*, yaitu membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan memperhatikan mushaf secara seksama.
- 2) *Tahfidz*, yaitu proses menghafal secara bertahap dari ayat-ayat yang telah dibaca berulang sebelumnya.
- 3) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan baru kepada guru secara langsung.
- 4) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan yang telah dipelajari atau telah disetorkan kepada guru, guna memperkuat ingatan.

- 5) *Tasmi*’, yaitu memperdengarkan bacaan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok, sebagai bentuk penguatan hafalan.³⁶

4. Anak-Anak

a. Pengertian Anak-Anak

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan kehidupan bangsa secara berkesinambungan dan alami. Dalam proses tersebut, anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tahapan yang berlaku pada masing-masing individu.³⁷ Masa anak-anak pertengahan hingga akhir merupakan tahap perkembangan yang berlangsung antara usia 6 sampai 11 tahun, yang umumnya bertepatan dengan masa sekolah dasar. Pada fase ini, anak mulai menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Mereka juga mengenal dunia luar dan lingkungan budayanya secara lebih sistematis. Pencapaian atau prestasi menjadi hal yang semakin

36 Noor bin Sape, et.al., *Proceedings International Conference on Guidance and Counseling 2017 (ICGC'17) Multicultural Guidance & Counseling* (Pontianak: Elmans' Institute bekerjasama dengan Jurusan BKI FUAD IAIN Pontianak, 2018), hlm. 302.

³⁷ Mera Putri Dewi, Neviyarni S, and Irdamurni Irdamurni, “Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar [Language, Emotional, and Social Development in Primary School-Aged Children],” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020), hlm. 2.

penting dalam kehidupan mereka, dan kemampuan mengendalikan diri pun mulai berkembang secara signifikan.³⁸

Pada tahap usia sekolah, anak mulai membandingkan dirinya dengan teman sebaya dan rentan terhadap rasa takut gagal serta kekhawatiran akan penolakan sosial. Pengalaman kegagalan yang berulang dapat memunculkan rasa rendah diri. Sebaliknya, keberhasilan dalam memenuhi tuntutan sosial dan akademik akan membentuk motivasi berprestasi yang tinggi. Memasuki dunia sekolah dan masyarakat memperkenalkan anak pada tuntutan sosial baru yang melahirkan ekspektasi diri (*self-expectation*) dan aspirasi pribadi. Anak mulai merespons berbagai harapan, baik dari lingkungan maupun dari dalam dirinya sendiri, yang mendorong pembentukan identitas dan tujuan hidup. Pada tahap perkembangan ini, anak perlu menguasai sejumlah keterampilan penting, antara lain:

- a. Keterampilan merawat diri sendiri (*self-help skills*): seperti mandi, berpakaian, dan makan secara mandiri tanpa banyak bergantung pada bantuan orang lain.
- b. Keterampilan membantu secara sosial (*social-help skills*): anak sudah mampu berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, membersihkan rumah, mencuci, dan

³⁸ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th edn (New York: McGraw-Hill, 2010), hlm. 17.

sebagainya. Kegiatan ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap gotong royong.

- c. Keterampilan akademik dan non-akademik (*school skills*): mencakup kemampuan dalam bidang pelajaran seperti menulis, mengarang, matematika, serta kegiatan kreatif seperti menggambar, bernyanyi, atau membuat kerajinan tangan.
- d. Keterampilan bermain (*play skills*): yaitu kemampuan dalam berbagai bentuk permainan seperti bermain bola, bersepeda, bermain sepatu roda, catur, bulu tangkis, dan lainnya.³⁹

Individu yang berkualitas adalah mereka yang mengalami perkembangan secara optimal di seluruh aspek, meliputi fisik, kognitif, serta sosial-emosional. Ketiga aspek perkembangan ini saling berhubungan dan saling memengaruhi. Sebagai contoh, perkembangan fisik dapat berdampak pada kemampuan kognitif, sementara kemampuan kognitif dapat mendukung atau justru membatasi perkembangan sosial-emosional. Begitu pula, aspek sosial-emosional memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif. Oleh karena itu, ketiganya tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. Setiap aspek memerlukan

³⁹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa , *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 13-14.

perhatian dan stimulasi yang seimbang agar perkembangan anak dapat berlangsung secara menyeluruh dan terintegrasi.⁴⁰

b. Perkembangan Anak-Anak

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan tahap awal dan menjadi dasar yang memengaruhi berbagai aspek lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku seseorang. Dengan kata lain, perkembangan fisik berperan dalam memengaruhi aspek lain, seperti kecerdasan, kondisi psikologis, perkembangan bahasa, kognitif, moral serta aspek perkembangan lainnya. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa tubuh yang sehat mendukung kondisi jiwa yang sehat.⁴¹ Perkembangan motorik merujuk pada gerakan yang dilakukan anak sebagai bagian dari proses belajar, di mana mereka langsung mempraktikkan dan melakukan aktivitas secara langsung. Melalui aktivitas tersebut, anak memperoleh pengalaman baru. Oleh karena itu, aktivitas motorik yang dilakukan berpengaruh terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

⁴⁰ Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm. 7.

⁴¹ Evi Desmariansi, *Buku Ajar Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini* (Padang: Pustaka Galeri Mandiri, 2020), hlm. 3.

⁴² Fitri Ayu Fatmawati, *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini* (Gresik: Caremedia Communication, 2020), hlm. 8-9.

Masa ini ditandai dengan meningkatnya aktivitas motorik dan kelincahan gerak anak, yang menjadikannya sebagai periode yang sangat potensial untuk pengembangan berbagai keterampilan dasar. Oleh karena itu, usia ini dianggap ideal untuk melatih keterampilan seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, dan keterampilan motorik halus maupun kasar lainnya.⁴³ Selama periode ini, terdapat berbagai perkembangan motorik, baik kasar maupun halus, yang ditunjukkan anak, antara lain:

- a) Pada usia 6 tahun, anak menunjukkan peningkatan dalam hal ketangkasan. Mereka mulai mampu melakukan aktivitas fisik seperti melompat tali, bermain sepeda, serta mengenali perbedaan antara kanan dan kiri. Selain itu, pada usia ini juga dapat muncul perilaku menentang atau kurang sopan sebagai bagian dari proses perkembangan emosi dan sosial. Anak juga mulai memiliki kemampuan menggambarkan atau menguraikan objek melalui gambar secara lebih terstruktur.
- b) Pada usia 7 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan membaca dengan lebih lancar. Mereka juga mulai mengalami kecemasan terhadap kemungkinan gagal,

⁴³ Yudo Dwiyo, *Perkembangan Peserta Didik* (Sleman: Deepublish, 2021), hlm. 47.

yang mencerminkan berkembangnya kesadaran diri. Selain itu, terdapat peningkatan ketertarikan terhadap aspek spiritual atau nilai-nilai keagamaan. Anak pada usia ini juga sering merasa malu atau sedih dalam situasi tertentu, yang menunjukkan perkembangan emosional yang semakin kompleks.

- c) Pada usia 8 hingga 9 tahun, anak mengalami peningkatan dalam kecepatan dan ketepatan gerakan motorik, baik kasar maupun halus. Pada tahap ini, mereka juga mulai terampil menggunakan berbagai peralatan rumah tangga secara mandiri. Keterampilan yang dimiliki semakin bersifat individual dan khas, mencerminkan minat serta kemampuan pribadi. Anak pada usia ini juga menunjukkan keinginan kuat untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, memiliki ketertarikan terhadap kebersamaan dalam kelompok, dan secara aktif membangun relasi pertemanan.
- d) Pada usia 10 hingga 12 tahun, anak mulai menunjukkan perubahan sifat yang berkaitan dengan perubahan fisik, terutama yang terkait dengan tahap awal pubertas, seperti perubahan postur tubuh. Di usia ini, mereka telah mampu melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga secara mandiri, misalnya mencuci dan menjemur pakaian sendiri. Selain itu, anak mulai menunjukkan keinginan

untuk menyenangkan serta membantu orang lain, mencerminkan tumbuhnya empati dan tanggung jawab sosial. Ketertarikan terhadap lawan jenis pun mulai muncul, sebagai bagian dari perkembangan emosional dan sosial yang lebih kompleks.⁴⁴

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan proses perubahan dalam aspek kognitif yang melibatkan peningkatan kemampuan mental, seperti berpikir, mengingat, berimajinasi, memecahkan masalah, berkreasi, dan berbahasa, sehingga menjadi lebih matang, kompleks, dan berfungsi dengan lebih optimal.⁴⁵ Dalam teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, sebagaimana dikutip oleh Sri Nurhayati dkk, membagi proses perkembangan kognitif individu ke dalam beberapa tahapan utama, yang menggambarkan perubahan kemampuan berpikir dari masa bayi hingga dewasa. Setiap tahapan mencerminkan peningkatan kapasitas kognitif yang semakin kompleks. Berikut merupakan tahapan perkembangan yang dimaksud: ⁴⁶

⁴⁴ Agustinus Refy Jeffry Sengkey, *Perkembangan Motorik* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), hlm. 42-43.

⁴⁵ Wulan Fauzia, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Sulawesi: Feniks Muda Sejahtera, 2023), hlm. 3.

⁴⁶ Sri Nurhayati, et.al., *Buku Ajar Psikologi Pendidikan* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 36.

- a) Tahap Sensori Motor (usia 0–2 tahun), ciri-cirinya:
 - i. Anak mulai menunjukkan kemampuan meniru, mengingat, dan berpikir.
 - ii. Mulai menyadari bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat.
 - iii. Perilaku refleks mulai tergantikan oleh tindakan yang disengaja dan kreatif.
- b) Tahap Pra-Operasional (usia 2–7 tahun), ciri-cirinya:
 - i. Anak mulai mengembangkan kemampuan menggunakan simbol dan bahasa secara bertahap.
 - ii. Sudah mulai bisa berpikir logis dalam menyelesaikan masalah sederhana.
 - iii. Masih kesulitan memahami perspektif atau sudut pandang orang lain.
- c) Tahap Operasional Konkret (usia 7–11 tahun), ciri-cirinya:
 - i. Mampu memecahkan masalah yang bersifat konkret atau nyata.
 - ii. Sudah memahami konsep matematika dasar seperti mengelompokkan dan mencocokkan.
- d) Tahap Operasional Formal (usia 11 tahun ke atas), ciri-cirinya:

- i. Mampu berpikir logis dalam menyelesaikan masalah yang abstrak.
- ii. Pola pikir menjadi lebih ilmiah dan sistematis.⁴⁷

3) Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial dimulai sejak seorang anak lahir dan berkembang melalui interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga. Seiring bertambahnya usia, anak mulai beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah.⁴⁸ Perkembangan emosi adalah proses yang melibatkan perasaan yang disadari dan dapat ditunjukkan melalui ekspresi wajah atau tindakan. Emosi berfungsi untuk membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat mencapai kesejahteraan dan rasa aman.⁴⁹ Perkembangan sosial emosional mengacu pada proses perkembangan yang memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, berkomunikasi dengan orang lain, bekerja sama, serta mengelola emosi dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁰

⁴⁷ Gede Hendri Ari Susila, *Metode Permainan Otak Dan Otot Anak Sekolah Dasar* (Bali: Nilacakra, 2024), hlm. 17.

⁴⁸ Novi Mulyani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2017): hlm. 140.

⁴⁹ Nazia Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): hlm. 37.

⁵⁰ Andi Agusniatih; and Jane M Manopa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), hlm. 25.

Pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, anak mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar dan mulai menjaga jarak dari orangtua. Mereka cenderung lebih menikmati waktu bersama teman sebaya dan menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Secara fisik, anak pada usia ini berada dalam kondisi sangat aktif dan energik. Mereka sering menunjukkan perilaku penuh semangat, bahkan kadang berlebihan, seperti menarik-narik benda atau melempar sesuatu ke luar jendela. Di tahap ini, anak memiliki kemampuan berpikir secara praktis serta menunjukkan perilaku yang luas dan ekspresif.

Anak-anak masa kini mendapatkan banyak stimulasi dari media sosial, yang menumbuhkan kebutuhan serta keinginan yang lebih besar dibandingkan anak-anak di masa lalu. Mereka cenderung tidak mudah puas, semakin banyak yang dimiliki, semakin banyak pula yang diinginkan. Akibatnya, perilaku aktif mereka bisa berkembang menjadi bentuk agresi atau tindakan vandalisme. Oleh karena itu, dibutuhkan pola pengasuhan yang terarah dan terstruktur, di mana semua pihak yang terlibat sepakat mengenai perilaku yang diharapkan serta sanksi atau konsekuensi yang akan diberikan jika aturan tidak dipatuhi.⁵¹

⁵¹ Julia Maria Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted* (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 20-21.

B. Kajian Pustaka

kajian pustaka memiliki peran penting dalam memperoleh informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan teori. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Maskur dalam jurnal yang berjudul "*Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini*" yang membahas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di TKIT Roudlotul Qurro Cirebon, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah guru dan kepala sekolah sebelum tahun ajaran dimulai. Pelaksanaan mencakup kegiatan pendahuluan dengan salam, doa, dan pengulangan hafalan, kegiatan inti berupa metode membaca dan mengulang ayat yang dicontohkan guru, serta kegiatan penutup dengan evaluasi dan penyampaian materi berikutnya. Penilaian dilakukan secara harian dan berkala untuk mengukur perkembangan hafalan siswa.⁵² Persamaan penelitian Abu Maskur dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang terdiri dari tiga tahapan utama. Perbedaan penelitian terletak pada fokus kebutuhan perkembangan anak dan tempat penelitian. Penelitian penulis lebih menekankan pentingnya

⁵² Abu Maskur, "Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Anak Usia Dini", *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1.02 (2018), hlm. 188.

memperhatikan kebutuhan perkembangan anak-anak dan penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, sedangkan dalam penelitian Abu Maskur kebutuhan perkembangan anak-anak tidak menjadi fokus utama dalam penelitian dan penelitian dilakukan di TKIT Roudlotul Qurro Cirebon.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Latifah dalam jurnal yang berjudul "*Pembelajaran Al Qur'an pada Program Tahfidz Balita dan Anak Usia Dini*" bertujuan untuk mengkaji motivasi anak usia dini dalam program tahfidz balita dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode menghafal dilakukan dengan memenggal ayat per-kata dan mengulangnya hingga lima kali. Motivasi anak didorong oleh faktor eksternal, seperti dukungan guru, orang tua, keluarga, dan masyarakat, serta faktor internal, yaitu ketertarikan anak yang ditingkatkan melalui aktivitas menyenangkan, seperti menggambar sebelum menghafal.⁵³ Persamaan penelitian Nur Latifah dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai pembelajaran Al-Qur'an atau tahfidz untuk anak-anak. Perbedaan penelitian terletak pada fokus usia. Penelitian penulis lebih fokus pada usia anak Sekolah Dasar, sedangkan penelitian Nur Latifah lebih fokus pada usia anak usia dini dan balita.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Awwaliya Mursyida Lubis dan Syahrul Ismet dalam jurnal yang berjudul "*Metode Menghafal pada*

⁵³ Nur Latifah, "Pembelajaran Al Qur'an Pada Program Tahfidz Balita Dan Anak Usia Dini", *Journal of Instructional and Development Researches*, 1.1 (2021), hlm. 41.

Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang” bertujuan untuk menjelaskan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur’an di Rumah Tahfidz Darul Hufadz Kota Padang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lembaga tersebut menerapkan metode *tabarak* dalam pembelajaran tahfidz.⁵⁴ Persamaan penelitian Awwaliya Mursyida Lubis dan Syahrul Ismet dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai tahfidz untuk anak-anak. Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian dan topik utama penelitian. Tempat penelitian Awwaliya Mursyida Lubis dan Syahrul Ismet di Rumah Tahfidz dan topik utamanya membahas mengenai metode menghafal Al-Qur’an, sedangkan tempat penelitian penulis di Pondok Pesantren dan topik utamanya membahas mengenai pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Abdillah dalam jurnal yang berjudul *”Pengembangan Strategi Pembelajaran Tahfidz pada Anak Usia Dini di Tahfidz Kids Club (TKC) Ar Raihan Sumber Sari Jember”* mengkaji mengenai pengembangan aktivitas, metode, dan media pembelajaran tahfidz bagi anak usia dini di Tahfidz Kids Club Ar Raihan Sumber Sari Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz dikembangkan melalui kebiasaan membangun motivasi, meyetor hafalan, serta pemberian hadiah sebagai apresiasi. Metode utama yang digunakan adalah *tasmi’* dan *takrir*, dengan *al-*

⁵⁴ Awwaliya Mursyida Lubis and Syahrul Ismet, "Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini Di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang", *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2.2 (2019), hlm. 8.

taghib wa al-tarhib sebagai metode pendukung. Media pembelajaran yang digunakan adalah televisi layar datar yang menampilkan video Syekh Dr. Kamil Al-Laboudy dan putranya, Tabarak, yang hanya dapat diakses terbatas bagi mereka yang telah mendapatkan syahadah dari Syekh Dr. Kamil Al-Laboudy.⁵⁵ Persamaan penelitian Fajar Abdillah dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian. Penelitian penulis fokus pada pembelajaran tahfidz dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak. Sedangkan penelitian Fajar Abdillah lebih fokus pada pengembangan strategi pembelajaran tahfidz, termasuk aktivitas, metode, dan media pembelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Saputri dalam skripsi yang berjudul "*Penerapan metode gabungan pada pembelajaran tahfidzul qur'an Kelas V MI Walisongo Semarang tahun ajaran 2022/2023*" bertujuan untuk mengetahui penerapan metode gabungan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di kelas V MI Walisongo Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz menggunakan kombinasi metode sima'i dan wahdah. Proses penerapannya terdiri dari tiga tahap, yaitu: persiapan pembelajaran,

⁵⁵ Fajar Abdillah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Usia Dini Di Tahfidz Kids Club (TKC) Ar Raihan Sumber Sari Jember", *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2024), hlm. 87.

pelaksanaan (*muraja'ah, sima'i, wahdah*), dan penutup.⁵⁶ Persamaan penelitian Erna Saputri dengan penelitian penulis yaitu sama-sama fokus pada pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Perbedaan penelitian terletak pada fokus utama penelitian. Penelitian penulis berfokus pada pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan memperhatikan perkembangan anak, sedangkan penelitian Erna Saputri berfokus pada penerapan metode gabungan (*sima'i* dan *wahdah*) dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Retnowati dalam jurnal yang berjudul "*Metode Pembelajaran Hafalan Surat-Surat Pendek pada Anak Usia ini RA Full Day Se-Kabupaten Bantul*" bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang efektif dalam pembelajaran hafalan surat-surat pendek di RA Full Day Se-Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *qira'ati* dan *iqro'* merupakan metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran hafalan surat-surat pendek di tingkat RA.⁵⁷ Persamaan penelitian Yuni Retnowati dengan penelitian penulis yaitu sama-sama fokus pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an. Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan dan surat yang dihafalkan. Penelitian penulis menggunakan metode yang beragam serta menghafalkan semua surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian Yuni

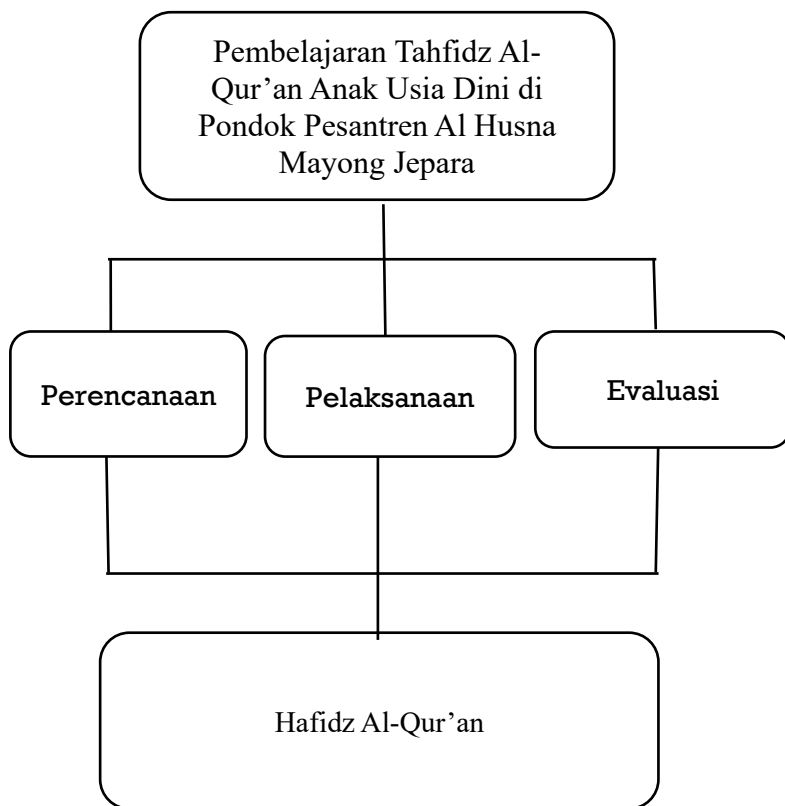
⁵⁶ Erna Saputri, "Penerapan Metode Gabungan Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas V MI Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2022/2023" *Skripsi* (Semarang: FITK UIN Walisongo, 2023), hlm. 5.

⁵⁷ Retnowati, "Metode Pembelajaran ...", hlm. 101.

Retnowati lebih fokus pada metode qira'ati dan iqro' serta fokus pada menghafal surat-surat pendek.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual ini menyajikan pemahaman menyeluruh mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti, khususnya terkait pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak usia dini di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian kualitatif adalah informasi yang disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, deskripsi naratif, atau gambar.⁵⁸ Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan penjelasan secara terstruktur mengenai pemahaman ilmiah yang diperoleh dari subjek atau objek penelitian. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada penyampaian temuan secara rinci dan terorganisir.⁵⁹

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata, kalimat, narasi atau gambar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan pemaparan yang sistematis mengenai subjek atau objek penelitian, serta menyajikan hasil temuan secara detail dan terstruktur. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

⁵⁸ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 2.

⁵⁹ Manotar Tampubolon, *Metode Penelitian* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm. 28.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Husna I yang terletak di Desa Pelemkerep, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pesantren yang secara khusus menerapkan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak. Adapun waktu penelitian, dilaksanakan pada 15-21 April 2025.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada pihak atau objek yang menyediakan informasi yang dibutuhkan. Sumber data dapat berupa objek, aktivitas, individu, lokasi, dan lainnya. Sumber data ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.⁶⁰

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari objek penelitian atau sumber utama tanpa perantara. Data ini bisa berasal dari individu maupun kelompok, seperti informasi yang diperoleh peneliti melalui hasil observasi atau wawancara.⁶¹ Sumber data primer pada penelitian ini adalah kepala pondok, ustadz atau ustadzah tahfidz, dan santri anak-anak, untuk memperoleh data

⁶⁰ Zainal Efendi Hasibuan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Malang: AE Publishing, 2024), hlm. 43.

⁶¹ Nurul Amaliyah, *Biostatistik* (Yogyakarta : Deepublish Digital, 2023), hlm. 5.

mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari referensi kepustakaan atau literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.⁶² Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku atau jurnal artikel mengenai pembelajaran tahfidz; penelitian tentang pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak; serta dokumen pondok pesantren, seperti metode pembelajaran, pedoman evaluasi hafalan, dan sebagainya.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan Gambaran yang disusun oleh peneliti untuk menentukan pusat perhatian, arah, dan inti dari materi yang diteliti. Dengan menetapkan fokus, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih terarah. Tujuan dari fokus penelitian adalah untuk memperjelas kajian serta data yang akan dikumpulkan dalam penelitian.⁶³ Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Tahfidz AL-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

⁶² Suyanto, *Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris Dan Gabungan* (Gresik: Unigres Press, 2023), hlm. 107.

⁶³ Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis Mudah Cepat, Berkualitas, Dengan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2024), hlm. 20.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi beberapa metode berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati, mencermati, dan mencatat perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu. Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan atau membuat diagnosis.⁶⁴ Pengumpulan data melalui observasi partisipatif bertujuan untuk memahami makna suatu peristiwa dalam konteks tertentu, yang menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif. Observasi ini dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian, seperti lingkungan suatu organisasi, kelompok individu, atau berbagai aktivitas di sebuah sekolah.⁶⁵

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, juga berinteraksi dengan kepala pondok, ustadz-ustadzah, serta santri anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al-Husna Mayong Jepara.

⁶⁴ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 68.

⁶⁵ Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), hlm. 114.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Secara sederhana, wawancara dapat diartikan sebagai proses interaksi antara pewawancara dan narasumber melalui komunikasi langsung untuk memperoleh informasi.⁶⁶

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sekaligus menggali topik lain yang muncul selama wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala pondok, ustadz yang terlibat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, serta santri anak-anak untuk mendapatkan data mengenai pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi dapat dilakukan dengan mencatat kejadian-kejadian yang telah terjadi. Dokumen sebagai metode pengumpulan data dapat berupa tulisan, gambar, atau hasil karya seseorang yang bertujuan untuk merekam suatu peristiwa dalam masyarakat.⁶⁷

⁶⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 372.

⁶⁷ Umar Hamdan Nasution and Listya Devi Junaidi, *Metode Penelitian* (Sumatra: Serasi Media Teknologi, 2024), hlm. 76.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen tertulis, seperti buku catatan hafalan santri, buku kenaikan juz, dan lain sebagainya. Selain itu, dokumentasi juga digunakan dalam bentuk foto yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

F. Uji Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kualitatif memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan uji keabsahan data. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa teknik, di antaranya yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, serta member check.⁶⁸ Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data merupakan proses verifikasi data dari berbagai sumber menggunakan berbagai teknik dan dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi.

⁶⁸ Trisna Rukhman, et.al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Batam: CV Rey Media Grafika, 2022), hlm. 216.

2. Triangulasi Teknik, dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi, guna meningkatkan keakuratan data.
3. Triangulasi Waktu, faktor waktu dapat memengaruhi keabsahan data. Misalnya, wawancara yang dilakukan pada pagi hari, ketika narasumber masih dalam kondisi segar dan belum banyak menghadapi tekanan cenderung menghasilkan data yang lebih valid. Oleh karena itu, untuk menguji keabsahan data, pengecekan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda dalam waktu atau situasi yang berlainan.⁶⁹

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai pihak, seperti kepala pondok, ustadz atau ustadzah, dan santri anak-anak, serta melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang sama menggunakan metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Contohnya, informasi mengenai pembelajaran tahfidz yang diperoleh dari wawancara dengan ustadz dikonfirmasi melalui observasi di kelas. Dengan menerapkan kedua jenis triangulasi ini, penelitian dapat memperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya.

⁶⁹ Hasibuan, "Metodologi Penelitian ...", hlm. 88-89.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, membaginya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menyusun pola, serta menyaring informasi yang penting untuk dipelajari. Selain itu, analisis data juga bertujuan untuk menyusun kesimpulan agar dapat dipahami dengan mudah, baik oleh peneliti maupun orang lain.⁷⁰ Dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan dan merangkum data yang diperoleh dari catatan lapangan. Dalam tahap ini, data dipilih, difokuskan, dikodekan, serta dikelompokkan berdasarkan tema tertentu. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis. Reduksi data membantu menyaring informasi yang paling relevan, sehingga penelitian dapat lebih fokus dalam mengkaji mengenai pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak.

2. Penyajian Data

Setelah data diringkas, langkah berikutnya adalah menyusun informasi tersebut agar lebih terstruktur. Penyajian data ini bertujuan

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.

untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Data kualitatif dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti narasi, tabel, grafik, diagram, atau bagan. Penyajian data yang jelas dan sistematis mempermudah analisis mengenai pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan penelitian. Proses ini berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Peneliti mencari pola, hubungan sebab-akibat, dan penjelasan yang dapat memperkuat hasil penelitian. Kesimpulan yang diambil harus diuji kembali agar validitasnya terjaga. Penarikan kesimpulan dan verifikasi memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar menggambarkan realitas pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif.⁷¹

⁷¹ Sofwatillah, et.al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): hlm. 88.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara
 - a. Profil Pondok

Pondok Pesantren Al Husna I terletak di Desa Pelemkerep, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59465 . Lembaga ini berdiri pada tahun 2002 di bawah naungan Yayasan Al Husna, dengan tujuan utama mencetak generasi muda yang Qur'ani, cerdas, dan berakhlak mulia. Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Al Husna telah berkembang menjadi institusi pendidikan Islam yang terpadu, menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan, mulai dari KB, TK, SD, hingga tingkat menengah (SMP dan SMA), serta program Tahfidz Al-Qur'an yang menjadi ciri khas dan program unggulan pesantren ini.

Khusus untuk jenjang pendidikan dasar (SD), Yayasan Al Husna ini mengelola salah satunya Pondok Pesantren Al Husna I, yaitu satuan lembaga pendidikan yang memberikan perhatian besar pada hafalan Al-Qur'an sejak kelas awal. Program ini dirancang untuk membentuk anak-anak menjadi pribadi yang cinta Al-Qur'an, terbiasa membaca, menghafal, memahami, serta menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al Husna menyediakan fasilitas yang lengkap dan memadai, seperti ruang kelas, asrama santri, masjid utama, ruang tahfidz, perpustakaan anak-anak, taman bermain, ruang makan, hingga ruang kesehatan (UKS). Seluruh fasilitas ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, dan mendukung pertumbuhan spiritual serta emosional anak-anak.⁷²

b. Latar Belakang Pondok

Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara secara resmi mulai dilaksanakan pada tahun 2012, sebagai bentuk pengembangan dari kegiatan TPQ yang telah berjalan sejak berdirinya pondok pada 19 Desember 2002. Pada mulanya, pondok ini lebih berfokus pada pengajaran dasar seperti membaca Al-Qur'an melalui kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dengan jumlah santri yang masih terbatas serta fasilitas yang sangat sederhana. Namun seiring bertambahnya jumlah santri dan meningkatnya antusiasme masyarakat sekitar, pihak pondok mulai memikirkan langkah konkret untuk meningkatkan mutu pendidikan keagamaan, khususnya dalam bidang Tahfidz Al-Qur'an.

⁷² Pesantren Al Husna Jepara, "Laduni", dalam <https://www.laduni.id/post/read/68732/pesantren-al-husna-jepara.html>, diakses pada 5 Mei 2025.

Gagasan dibentuknya program tahfidz berasal dari keinginan kuat pengasuh pondok, yaitu Dr. KH. Achmad Mundhoffar, M.Pd. atau yang akrab dipanggil Abah Yai, untuk membentuk generasi muda Islam yang tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga menghafalnya serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pondok dan bertambahnya jumlah santri, muncul kebutuhan akan program pendidikan yang lebih terstruktur dan mendalam, khususnya dalam bidang tahfidz.

Selain itu, salah satu inspirasi dibentuknya program tahfidz ini berasal dari tayangan "Hafiz Indonesia" yang pada saat itu mulai populer di kalangan masyarakat. Tayangan tersebut menampilkan anak-anak yang mampu menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan baik, sehingga menumbuhkan semangat dan optimisme bahwa anak-anak di Pondok Al Husna pun bisa melakukan hal yang sama. Dari sinilah kemudian dirumuskan bahwa perlu adanya program khusus yang fokus pada hafalan Al-Qur'an secara terarah bagi anak-anak.

c. Visi dan Misi

Visi Al Husna yaitu ”Terwujudnya lulusan yang bertaqwa, unggul dalam ilmu, iman dan amal, serta memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap pengamalan dan penegakan agama islam”

Misi Al Husna yaitu:

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan sedini mungkin.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan islam baik keagamaan maupun umum.
- 3) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang cakap, tangguh dan berkomitmen tinggi
- 4) Mewujudkan pendalaman dan pengamalan agama dalam sehari-hari
- 5) Menanamkan bekal dakwah dan at-ta’lim wal tarbiyah al-islamiyah.
- 6) Mentransformasikan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris kepada anak didik
- 7) Membiasakan Ihya’ussunnah dalam perikehidupan sehari-hari.⁷³

⁷³ Profil Yayasan Al Husna, “Al Husna Internasional”, dalam <https://alhusnainternational.sch.id/profil-yayasan-al-husna/> , diakses pada 5 Mei 2025.

d. Daftar Ustadz dan Ustadzah

No.	Nama	Jenis Kelamin (P/L)	Jabatan
1.	Qodlil Faizin	L	Kepala Pondok
2.	Muhammad Ghozali	L	Ustadz
3.	Akhmad Mujibrridlo	L	Ustadz
4.	Didik Kasiono	L	Ustadz
5.	Nur Muhammad Condro Negoro	L	Ustadz
6.	Rendi Ari Gustiawan	L	Ustadz
7.	Yogi Aulia Ilham	L	Ustadz
8.	Ahmad Sobirin	L	Ustadz
9.	Heru Sucipto	L	Ustadz
10.	M. Yasir Arofi	L	Ustadz
11.	Iis Setyani	L	Ustadz
12.	Al Hudri	L	Ustadz
13.	Galih Gustomi	L	Ustadz
14.	Fatchur Rozi	L	Ustadz
15.	Siti Ning Rufiah	P	Ustadzah
16.	Abdul Ghofur	L	Ustadz
17.	M Bashorudin Syamsi	L	Ustadz
18.	Ricky Rahmat	L	Ustadz
19.	Alfiyatur Rohmaniah	P	Ustadzah
20.	Rizky Amalia	P	Ustadzah

Tabel 4.1. Daftar Ustadz dan Ustadzah

2. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara

Pada bagian ini akan diuraikan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara. Data yang disajikan diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an, wawancara dengan Kepala Pondok, ustadz yang mengajar, juga anak-anak, dan dokumentasi yang tersedia di lingkungan pondok pesantren. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana proses pembelajaran tahfidz dirancang, dilaksanakan, serta dikembangkan untuk mendukung kemampuan hafalan anak-anak secara optimal. Proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara terdiri atas beberapa tahapan yang terstruktur. Tahapan-tahapan ini dirancang untuk memudahkan anak dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap dan terarah. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara dilakukan secara terstruktur namun tetap mempertimbangkan fleksibilitas dalam penerapannya. Perencanaan ini merupakan hasil kerja sama antara tim pengajar tahfidz dan pengasuh pondok. Tujuan dari

penyusunan rencana ini adalah untuk memastikan bahwa proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan secara terarah, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri, khususnya anak-anak pada jenjang usia sekolah dasar. Tahapan perencanaan mencakup penyusunan target hafalan, penentuan metode pembelajaran, pembentukan kelompok, serta penyusunan jadwal pelaksanaan.

Target hafalan disusun secara bertahap dan sistematis, dimulai dari Juz 30 yang berisi surah-surah pendek dan mudah diingat, kemudian dilanjutkan ke juz-juz berikutnya.⁷⁴ Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Nur Muhammad Condro Negro, selaku ustadz pengajar, beliau menyampaikan:

”... nanti kalau yang belum bisa membaca itu hafalannya kita tuntun dahulu dari juz 30 nanti yang sudah bisa membaca mereka hanya cukup untuk membaca dahulu sebelum menghafal, jadi kita simak dulu membacanya, baru nanti kita perbolehkan untuk menghafal mandiri.”⁷⁵

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Muhammad

Afzah Khoirun Wafa Afandi, santri kelas 5, ia mengungkapkan:

”Ngafalinnya dari juz 30 sampai juz 21. Terus nanti pindah di juz 1.”⁷⁶

Selain itu, target hafalan di Pondok Pesantren Al Husna disusun secara bertahap sesuai jenjang usia dan kemampuan santri. Pada kelas 1, anak-anak difokuskan terlebih dahulu untuk

⁷⁴ Hasil Observasi Peneliti pada Rabu, 16 April 2025.

⁷⁵ Nur Muhammad Condro Negro, Ustadz. Wawancara tanggal 19 April 2025 pukul 07.00 WIB.

⁷⁶ Muhammad Afzah Khoirun Wafa Afandi, Santri. Wawancara tanggal 18 April 2025 pukul 13.30 WIB.

lancar membaca Al-Qur'an selama kurang lebih lima bulan. Setelah itu, mereka mulai menghafal dengan target sekitar 3 juz per tahun. Mulai kelas 2 hingga kelas 6, target idealnya adalah 10 juz per tahun, namun secara rata-rata ditetapkan 5 juz per tahun karena kemampuan anak-anak berbeda-beda. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Qodlil Faizin, selaku Kepala Pondok Al Husna I, beliau menyampaikan:

”Jadi di kelas 1 yang masuk ke kelas 1 kita fokus membaca mungkin sampai 5 bulan. Terus baru menghafal. Mungkin di kelas 1 targetnya paling tidak 3 juz. Maksimalnya kalau benar-benar anaknya rajin bisa 5 juz, dan di kelas 2 sampai selanjutnya sampai kelas 6 itu targetnya aslinya itu 1 tahun 10 juz. Tapi untuk melihat apa itu kemampuannya anak-anak rata-rata saya ambil yang rata-rata itu 5 juz 1 tahun.”⁷⁷

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa target hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara disusun secara bertahap, dimulai dari Juz 30 dan disesuaikan dengan kemampuan santri. Santri kelas 1 difokuskan untuk memperlancar bacaan selama lima bulan sebelum mulai menghafal dengan target 3–5 juz per tahun. Untuk kelas 2 hingga 6, target rata-rata ditetapkan 5 juz per tahun. Penyusunan target ini mempertimbangkan kemampuan individu santri agar proses tahfidz berjalan optimal.

⁷⁷ Qodlil Faizin, Kepala Pondok. Wawancara tanggal 16 April pukul 10.45 WIB.

Dalam perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, metode yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan awal masing-masing santri.⁷⁸ Sebagian santri sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an saat pertama kali masuk pondok, sementara yang lain masih belajar dari dasar, bahkan belum bisa membaca sama sekali. Oleh karena itu, metode membaca Al-Qur'an yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz diseragamkan, yaitu menggunakan metode *Yanbu'a*. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Heru Sucipto, selaku ustadz yang mengajar di Al Husna, beliau menyampaikan:

"Tahfidz itu, kita metodenya kita pakai toriqohnya yanbu'a, Itu cara baca. Kalau untuk tahfidznya, biasanya disini disatukan sama dengan yanbu'a. kan banyak di sini dari lulusan dari berbagai pondok pesantren di Indonesia. Jadi biasanya itu kita pakai metodenya sama dengan metode-metode dulu."⁷⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Abdul Ghofur, selaku ustadz pengajar, beliau menyampaikan:

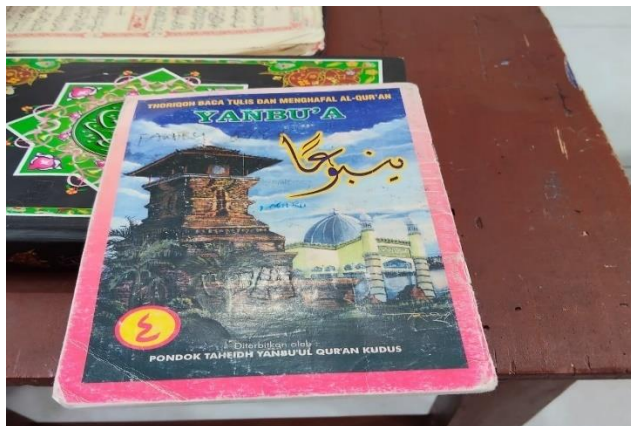
"Ada yang di rumah itu sudah bisa membaca, ada yang bener-bener dari nol, kalau dari nol itu ya diajari yanbu'a dulu, di sini pakai metode yanbu'a itu dari jilid satu sampai jilid tujuh itu sampai selesai Itu kurang lebih anak-anak waktunya sampai lima bulanan rata-rata. Sebenarnya sih per ustadz itu beda ini beda metode

⁷⁸ Hasil Observasi Peneliti pada Rabu, 16 April 2025.

⁷⁹ Heru Sucipto, ustadz. Wawancara tanggal 16 April 2025 pukul 10.00 WIB

masing-masing terus apa ada yang bisa, sudah bisa gitu, kalau ada yang belum bisa baru diajari dulu.”⁸⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti juga menemukan dokumen berupa buku *yanbu’a* yang merupakan bagian dari penentuan metode pada perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an.



4.1 Buku Metode Baca Yanbu’a

Dalam penentuan metode, pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara menggunakan beberapa metode, seperti metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima’i*, *bi al-nadzar*, *tahfidz*, *talaqqi*, *takrir* dan *tasmi’*.⁸¹ Metode-metode ini diterapkan kepada seluruh santri anak-anak, khususnya pada jenjang usia sekolah dasar.

⁸⁰ Abdul Ghofur, Ustadz. Wawancara tanggal 17 April 2025 pukul 10.00 WIB.

⁸¹ Hasil Observasi Peneliti pada Sabtu, 19 April 2025.

Meskipun metode yang digunakan beragam, pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Nur Muhammad Condro Negoro, selaku ustadz pengajar, beliau menyampaikan:

”... untuk yang memang belum bisa cepat dalam menghafal itu dia selama jam mengaji ada di samping kanan kiri kita, yang pertama kita simak bacaannya dahulu satu ayat-satu ayat, satu ayat-satu ayat itu kemudian dihafalkan dan dilafalkan dengan lantang di samping kita, diulangi beberapa kali nanti, misalkan nih diulangi 10 kali, nanti kalau sudah 10 kali benar saya dengarkan benar, baru disetorkan satu ayat.”⁸²

Mengenai penggunaan metode *wahdah* sebagai metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an, pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Fawaz, santri kelas 1 melalui wawancara, bahwa:

“Dicontohin dulu nanti baru aku ngikutin. Terus biasanya disuruh ngafalin 1 ayat 10 kali. Terusan kalau sudah hafal boleh maju.”⁸³

Begitu pula dengan penerapan metode *sima’i*, pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Pada metode ini, santri terlebih dahulu mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang dilantunkan oleh ustadz. Setelah proses penyimakan selesai, barulah santri mulai menghafalkan ayat-ayat tersebut berdasarkan bacaan yang

⁸² Nur Muhammad Condro Negoro, Ustadz. Wawancara tanggal 19 April 2025 pukul 07.00 WIB.

⁸³ Fawaz, Santri Kelas 1. Wawancara tanggal 18. April 2025 pukul 13.45

telah mereka dengar. Metode ini efektif bagi santri yang masih berada pada tahap awal pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Abdul Ghofur, beliau menyampaikan:

”Di sini itu tidak langsung, tidak terus membaca terus. Jadi diajari dan diajari menghafal karena anak-anak ini walaupun belum bisa membaca ditalqin. Jadi ustadznya membacakan, nanti murid mendengarkan diulang-ulang, terus bisa hafal.”⁸⁴

Selain itu, metode *kitabah* (menulis ayat-ayat Al-Qur’an) dan *bi al-nadzar* (membaca dengan melihat mushaf) juga diterapkan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an. Dalam penerapannya, santri terlebih dahulu maju untuk membaca ayat-ayat Al-Qur’an secara *bi al-nadzar* agar pelafalannya dibenarkan oleh ustadz atau ustadzah. Setelah bacaan dinyatakan benar, santri kemudian menulis ayat-ayat tersebut, baru setelah itu dihafalkan melalui tulisan itu. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Heru Sucipto, selaku ustadz yang mengajar di Al Husna, beliau menyampaikan:

“...kadang nulis. Kita kasih tulisan. Apa yang dihafal, itu yang di tulis. Kan bisa dibawa buku. Jadi hafalnya lebih kuat biasanya. Kalau tentang menghafal, menghafal, menghafal, satu hari sudah hilang. Sebelum menghafal itu anak-anak nulis. Jadi mereka bacanya lewat tulisan dia. Pertama kita tahsin dulu, dia maju binadzor ke kita, kita tuntun yang benar gini. Biasanya kan makhrojnya kurang pas, kita paskan dulu. Setelah itu baru suruh nulis yang mau dihafalkan. Itu yang untuk pemula. Tapi kalau

⁸⁴ Abdul Ghofur, Ustadz. Wawancara tanggal 17 April 2025 pukul 10.00 WIB.

untuk yang sudah mulai agak pro biasanya langsung bisa dia sudah bisa merata. Kalau yang kelas 1 atau 2 soalnya ada beberapa tipe. Beberapa tipe cara menghafal. Jadi beda-beda. Setiap anak juga kita juga menyesuaikan kemampuannya.”⁸⁵

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al Husna adalah metode *tahfidz* dan *talaqqi*. Metode *tahfidz* merupakan proses menghafal ayat-ayat Al-Qur’an yang telah dibaca dan diulang secara berkesinambungan oleh santri. Sedangkan metode *talaqqi* dilakukan setelah proses menghafal, yaitu santri menyetorkan hafalan baru yang telah dikuasainya kepada ustadz.⁸⁶ Diperkuat juga sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Rendi Ari Gustiawan, selaku ustadz pengajar, beliau menyampaikan:

”... misalnya pagi ini mereka maju binadzor, kan kalau binadzor melihat itu mungkin kurun waktunya sekitar 10 menit. Terus mundur mengahafalkan yang dibaca itu tadi, setelah itu maju disetorkan.”⁸⁷

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, digunakan juga metode *takrir* dan *tasmi*’ sebagai bagian dari proses penguatan hafalan santri. Metode *takrir* merupakan proses pengulangan hafalan oleh santri secara terus-menerus untuk memperkuat daya

⁸⁵ Heru Sucipto, ustadz. Wawancara tanggal 16 April 2025 pukul 10.00 WIB.

⁸⁶ Hasil Observasi Peneliti pada Rabu, 16 April 2025.

⁸⁷ Rendi Ari Gustiawan, Ustadz. Wawancara tanggal 17 April pukul 09.00

ingat terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Abdul Ghofur, beliau menyampaikan:

”... jam kedua ini biasanya dibuat mengulang, mengulang yang tadi pagi ini. Jadi seumpama tadi pagi setorannya itu halaman 1 dan kemarin halaman 1 terus halaman 2 yang pengajaran, yang hafalan kemarin sama yang hari ini itu diulangi di siang itu, di jam 9 sampai jam 10 itu nah pengulang.”⁸⁸

Sedangkan metode *tasmi'* adalah kegiatan menyetorkan hafalan kepada ustadz atau ustadzah secara langsung. Santri diminta membaca hafalannya dari awal hingga ayat tertentu tanpa melihat mushaf. Ustadz atau ustadzah akan menyimak dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan dalam pelafalan, tajwid, atau urutan ayat. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Qodlil Faizin, selaku Kepala Pondok Al Husna I, beliau menyampaikan:

”... untuk kalau masih di SD, santri yang udah hafal 30 juz tetap disamakan dengan santri lainnya, cuma programnya kan tidak nambah hafalan, dia muraja'ah, misalnya satu hari 2 juz, 3 juz. Biasanya yang berjalan yang disimak ustadznya 1 juz, yang dia muraja'ah sendiri 3 juz.”⁸⁹

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penentuan metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna disesuaikan dengan kemampuan awal santri. Santri yang belum bisa membaca diajarkan terlebih dahulu

⁸⁸ Abdul Ghofur, Ustadz. Wawancara tanggal 17 April 2025 pukul 10.00 WIB.

⁸⁹ Qodlil Faizin, Kepala Pondok. Wawancara tanggal 19 April 2025 pukul 08.00 WIB.

menggunakan metode Yanbu'a. Setelah lancar membaca, diterapkan berbagai metode tahfidz seperti *wahdah*, *sima'i*, *kitabah*, *bi al-nadzar*, *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi'*, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing santri. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil hafalan dengan tetap memperhatikan tahapan belajar yang sistematis dan individual.

Pada perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an selanjutnya, Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara menerapkan sistem "*halaqoh*" sebagai pembentukan kelompok, yaitu membagi santri ke dalam kelompok-kelompok kecil, yang masing-masing kelompok dibimbing secara intensif oleh satu orang ustadz atau ustadzah.⁹⁰ Setiap *halaqoh* terdiri dari maksimal 10 santri, yang dibimbing oleh satu orang ustadz dari awal masa pembelajaran hingga santri tersebut menyelesaikan jenjang pendidikan di tingkat SD. Pembagian ini dimaksudkan agar proses menyimak, memperbaiki bacaan, dan menilai hafalan dapat berjalan lebih efektif dan personal. Dengan jumlah santri yang terbatas dalam satu kelompok, ustadz dapat mengenali kemampuan dan perkembangan masing-masing santri secara lebih mendalam. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Abdul Ghofur, selaku ustadz bagian kegiatan, beliau menyampaikan:

"... jadi per Ustadz ini per guru ada *halaqoh* satu ustadz ini memegang 10 santri. 10 ini yang dipegang dari mulai

⁹⁰ Hasil Observasi Peneliti pada Kamis, 17 April 2025.

awal sampai selesai, sampai dia kelas, kalau SD jenjang SD berarti 6 tahun.”⁹¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Nur Muhammad Condro Negoro, selaku ustadz pengajar, beliau menyampaikan:

”Kalau di sini memakainya *halaqoh*, jadi setiap ustadz itu memegang 10 anak, 10 santri. Jadi 10 santri itu dibimbing dengan satu ustadz dari awal mula dia menghafal sampai nanti dia muraja’ahnya juga.”⁹²

Pembagian *halaqoh* tidak selalu mutlak 10 santri per ustadz. Dalam kondisi tertentu, seperti ketika ada santri yang belum sepenuhnya tinggal di pondok (*boyong*), atau ketika jumlah santri di suatu kelas tidak genap, maka jumlah anggota dalam satu *halaqoh* bisa berkurang. Misalnya, satu *halaqoh* hanya terdiri dari 9 atau bahkan 8 santri, dan sisanya dimasukkan ke *halaqoh* lain yang terdekat secara jenjang. Pembagian *halaqoh* juga tidak sepenuhnya terikat oleh kelas formal. Meskipun secara umum *halaqoh* disesuaikan dengan kelas santri (misalnya *halaqoh* kelas 1, *halaqoh* kelas 2, dan seterusnya), akan tetapi penempatan santri dalam *halaqoh* bisa disesuaikan kembali agar tetap menjaga komposisi ideal, yaitu sekitar 10 santri per ustadz. Hal ini juga bertujuan agar saat evaluasi hafalan

⁹¹ Abdul Ghofur, Ustadz. Wawancara tanggal 17 April 2025 pukul 10.00 WIB.

⁹² Nur Muhammad Condro Negoro, Ustadz. Wawancara tanggal 19 April 2025 pukul 07.00 WIB.

dan uji kemampuan, ustadz pembimbing dapat melakukan penilaian dengan fokus yang lebih baik. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Qodlil Faizin, selaku Kepala Pondok Al Husna I, beliau menyampaikan:

”... misalnya sekarang aslinya kelas 1 ada 22 santri, terus kita bagi menjadi 2 kelompok, tapi ada yang satu kelas 9 yang 1 boyong, kemudian yang 1 nya 10, tinggal sisanya 2 atau 3 itu di kelompok yang lain, ikut ke kelas 2 , karena memang kita pas kan 1 *halaqoh* ngaji itu 10 santri, untuk mengondisikan anak-anak menyimak ketika hafalan itu bisa terjangkau semua, jadi antara 1, 2 sampai 10 anak itu durasi sekali ngaji yang pagi misalnya 2 jam setengah terus nanti jam 2 sampai jam 3 insya Allah cukup untuk menghafal dan muraja’ah, mengulangi hafalan. Kalau kelompok itu tidak patokan untuk perkelas, kita memang programnya dari dulu perkelas, karena biar nanti di kelaskan ujiannya juga enak nanti, langsung ustadz nya itu satu kelas 6 semua, terus ustadz nya nanti diarahkan untuk tes hafalan yang lain. Cuma karena melihat kondisi yang perkelas itu tidak genap semua jadi memang kalau sudah *halaqohnya* 10 anak, jadi lebihnya kita taruh di kelas 2, ntar kalo kelas 2 lebih ya kita taruh di kelas 3.”⁹³

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti juga menemukan dokumen mengenai pembentukan kelompok yang merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an.

Kelompok	Pengampu	Jumlah Santri
1	Ustadz Faiz	9 santri

⁹³ Qodlil Faizin, Kepala Pondok. Wawancara tanggal 19 April 2025 pukul 08.00 WIB.

2	Ustadz Galih	10 santri
3	Ustadz Mujib	10 santri
4	Ustadz Ghofur	10 santri
5	Ustadz Yasir	10 santri
6	Ustadz Ghozali	9 santri
7	Ustadzah Alfi	10 santri
8	Ustadzah Iis	9 santri
9	Ustadz Rendy	10 santri
10	Ustadz Heru	9 santri
11	Ustadz Hasan	9 santri
12	Ustadz Andre	8 santri
13	Ustadz Rozy	9 santri
14	Ustadz Ricky	10 santri
15	Ustadz Ilham	7 santri
16	Ustadz Hudri	10 santri
17	Ustadz Heru	8 santri
18	Ustadz Bashor	10 santri

Tabel 4.2. Pembentukan Kelompok

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kelompok di Pondok Pesantren Al Husna menerapkan sistem *halaqoh* dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, yaitu pembagian santri ke dalam kelompok kecil berisi maksimal 10 orang yang dibimbing oleh satu ustadz secara intensif dari awal hingga lulus jenjang SD. Sistem ini bertujuan agar proses pembinaan, penyimakan, dan evaluasi hafalan lebih

efektif dan personal. Meskipun umumnya disesuaikan dengan kelas formal, pembagian *halaqoh* fleksibel menyesuaikan jumlah santri dan kondisi di lapangan, demi menjaga efektivitas bimbingan dan pemerataan perhatian dari ustadz pembimbing.

Pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al Husna dilaksanakan secara intensif sejak pagi hingga malam. Dimulai pukul 05.30 dengan setoran hafalan, dilanjutkan muraja'ah, sholat dhuha, dan istirahat. Siang hari diisi dengan kegiatan sekolah formal, lalu sore hingga malam digunakan untuk muraja'ah lanjutan dan pembelajaran tambahan.⁹⁴ Jadwal ini dirancang untuk mendukung pencapaian hafalan serta pembentukan karakter dan kedisiplinan santri. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Abdul Ghofur, beliau menyatakan bahwa:

”... jadi yang santri dulu ini masalah jam ngaji kesehariannya setengah 6 sampai jam 8. Jam 8 ini anak-anak rata-rata kalau pagi itu dibuat tambah hafalan, singkatnya gitu ya. Nah, dalam itu sebelum selesai jam 8 ini sebelum jam 8 sebelum keluar anak-anak sholat dhuha dulu biasanya berarti jam 8 kurang 10 menit anak-anak itu duha, anak-anak itu memang wajib 4 rakaat di Al Husna ini memang wajib sholat dhuhnya di *halaqoh* masing-masing...”⁹⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti juga menemukan dokumen mengenai jadwal pelaksanaan sebagai bagian dari

⁹⁴ Hasil Observasi Peneliti pada Kamis, 17 April 2025.

⁹⁵ Abdul Ghofur, Ustadz. Wawancara tanggal 17 April 2025 pukul 10.00

perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara.

JAM KEGIATAN	NAMA KEGIATAN
04.00 - 04.45	Bangun tidur dan mandi
04.45 - 05.30	Jama'ah subuh, dzikir, dan ta'lim
05.30 - 08.00	Mengaji nambah hafalan dan sholat dhuha
08.00 - 09.00	Istirahat dan makan pagi
09.00 - 10.00	Mengaji muraja'ah tambahan
10.00 - 11.45	Istirahat tidur
11.45 - 12.30	Bangun tidur dan jama'ah sholat dzuhur
12.30 - 13.15	Mengaji yanbu' jilid
13.15 - 13.45	Makan siang
13.45 - 15.00	Sekolah formal
15.00 - 16.00	Istirahat dan sholat ashar
16.00 - 17.00	Sekolah formal
17.00 - 18.00	Mandi dan persiapan jama'ah sholat maghrib
18.00 - 20.00	Jama'ah sholat maghrib dan muraja'ah malam
20.00 - 20.30	Makan malam
20.30 - 21.00	Jama'ah sholat isya' dan baca surat al-waqi'ah bersama-sama
21.00 - 04.30	Tidur malam
21.00 - 22.00	Mengaji tambahan bagi kelas 4, 5, dan 6

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Santri

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan jadwal pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna dilaksanakan secara intensif dan terjadwal dari pagi hingga malam. Kegiatan dimulai sejak pukul 04.00 dengan rutinitas harian, setoran hafalan, dan muraja'ah,

dilanjutkan kegiatan sekolah formal di siang hari, serta pembelajaran tambahan dan muraja'ah malam hari. Jadwal yang padat ini dirancang tidak hanya untuk mendukung pencapaian hafalan, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan rutinitas ibadah santri secara menyeluruh.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara menggunakan beberapa metode, seperti metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sima'i*, *bi al-nadzar*, *tahfidz*, *talaqqi*, *takrir* dan *tasmi'*.⁹⁶ Metode-metode ini diterapkan kepada seluruh santri anak-anak, khususnya pada jenjang usia sekolah dasar. Meskipun metode yang digunakan beragam, pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Nur Muhammad Condro Negoro, selaku ustadz pengajar, beliau menyampaikan:

”... untuk yang memang belum bisa cepat dalam menghafal itu dia selama jam mengaji ada di samping kanan kiri kita, yang pertama kita simak bacaannya dahulu satu ayat-satu ayat, satu ayat-satu ayat itu kemudian dihafalkan dan dilafalkan dengan lantang di samping kita, diulangi beberapa kali nanti, misalkan nih diulangi 10 kali, nanti kalau sudah 10 kali benar saya dengarkan benar, baru disetorkan satu ayat.”⁹⁷

⁹⁶ Hasil Observasi Peneliti pada Sabtu, 19 April 2025.

⁹⁷ Nur Muhammad Condro Negoro, Ustadz. Wawancara tanggal 19 April 2025 pukul 07.00 WIB.

Mengenai penggunaan metode *wahdah* sebagai metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Fawaz, santri kelas 1 melalui wawancara, bahwa:

“Dicontohin dulu nanti baru aku ngikutin. Terus biasanya disuruh ngafalin 1 ayat 10 kali. Terusan kalau sudah hafal boleh maju.”⁹⁸

Begitu pula dengan penerapan metode *sima'i*, pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Pada metode ini, santri terlebih dahulu mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan oleh ustadz. Setelah proses penyimakan selesai, barulah santri mulai menghafalkan ayat-ayat tersebut berdasarkan bacaan yang telah mereka dengar. Metode ini efektif bagi santri yang masih berada pada tahap awal pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Abdul Ghofur, beliau menyampaikan:

”Di sini itu tidak langsung, tidak terus membaca terus. Jadi diajari dan diajari menghafal karena anak-anak ini walaupun belum bisa membaca ditalqin. Jadi ustadznya membacakan, nanti murid mendengarkan diulang-ulang, terus bisa hafal.”⁹⁹

Selain itu, metode *kitabah* (menulis ayat-ayat Al-Qur'an) dan *bi al-nadzar* (membaca dengan melihat mushaf) juga diterapkan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Dalam

⁹⁸ Fawaz, Santri Kelas 1. Wawancara tanggal 18. April 2025 pukul 13.45

⁹⁹ Abdul Ghofur, Ustadz. Wawancara tanggal 17 April 2025 pukul 10.00

penerapannya, santri terlebih dahulu maju untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara *bi al-nadzar* agar pelafalannya dibenarkan oleh ustadz atau ustadzah. Setelah bacaan dinyatakan benar, santri kemudian menulis ayat-ayat tersebut, baru setelah itu dihafalkan melalui tulisan itu. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Heru Sucipto, selaku ustadz yang mengajar di Al Husna, beliau menyampaikan:

“...kadang nulis. Kita kasih tulisan. Apa yang dihafal, itu yang di tulis. Kan bisa dibawa buku. Jadi hafalnya lebih kuat biasanya. Kalau tentang menghafal, menghafal, menghafal, satu hari sudah hilang. Sebelum menghafal itu anak-anak nulis. Jadi mereka bacanya lewat tulisan dia. Pertama kita tahsin dulu, dia maju binadzor ke kita, kita tuntun yang benar gini. Biasanya kan makhrojnya kurang pas, kita paskan dulu. Setelah itu baru suruh nulis yang mau dihafalkan. Itu yang untuk pemula. Tapi kalau untuk yang sudah mulai agak pro biasanya langsung bisa dia sudah bisa merata. Kalau yang kelas 1 atau 2 soalnya ada beberapa tipe. Beberapa tipe cara menghafal. Jadi beda-beda. Setiap anak juga kita juga menyesuaikan kemampuannya.”¹⁰⁰

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna adalah metode *tahfidz* dan *talaqqi*. Metode *tahfidz* merupakan proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca dan diulang secara berkesinambungan oleh santri. Sedangkan metode *talaqqi* dilakukan setelah proses menghafal, yaitu santri

¹⁰⁰ Heru Sucipto, ustadz. Wawancara tanggal 16 April 2025 pukul 10.00 WIB.

menyetorkan hafalan baru yang telah dikuasainya kepada ustadz.¹⁰¹ Diperkuat juga sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Rendi Ari Gustiawan, selaku ustadz pengajar, beliau menyampaikan:

”... misalnya pagi ini mereka maju binadzor, kan kalau binadzor melihat itu mungkin kurun waktunya sekitar 10 menit. Terus mundur mengahafalkan yang dibaca itu tadi, setelah itu maju disetorkan.”¹⁰²

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, digunakan juga metode *takrir* dan *tasmi’* sebagai bagian dari proses penguatan hafalan santri. Metode *takrir* merupakan proses pengulangan hafalan oleh santri secara terus-menerus untuk memperkuat daya ingat terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Abdul Ghofur, beliau menyampaikan:

”... jam kedua ini biasanya dibuat mengulang, mengulang yang tadi pagi ini. Jadi seumpama tadi pagi setorannya itu halaman 1 dan kemarin halaman 1 terus halaman 2 yang pengajaran, yang hafalan kemarin sama yang hari ini itu diulangi di siang itu, di jam 9 sampai jam 10 itu nah pengulang.”¹⁰³

Sedangkan metode *tasmi’* adalah kegiatan menyetorkan hafalan kepada ustadz atau ustadzah secara langsung. Santri diminta membaca hafalannya dari awal hingga ayat tertentu tanpa

¹⁰¹ Hasil Observasi Peneliti pada Rabu, 16 April 2025.

¹⁰² Rendi Ari Gustiawan, Ustadz. Wawancara tanggal 17 April pukul 09.00

¹⁰³ Abdul Ghofur, Ustadz. Wawancara tanggal 17 April 2025 pukul 10.00

melihat mushaf. Ustadz atau ustadzah akan menyimak dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan dalam pelafalan, tajwid, atau urutan ayat. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Qodlil Faizin, selaku Kepala Pondok Al Husna I, beliau menyampaikan:

”... untuk kalau masih di SD, santri yang udah hafal 30 juz tetap disamakan dengan santri lainnya, cuma programnya kan tidak nambah hafalan, dia muraja’ah, misalnya satu hari 2 juz, 3 juz. Biasanya yang berjalan yang disimak ustadznya 1 juz, yang dia muraja’ah sendiri 3 juz.”¹⁰⁴

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al Husna disesuaikan dengan kemampuan awal santri. Santri yang belum bisa membaca diajarkan terlebih dahulu menggunakan metode Yanbu’a. Setelah lancar membaca, diterapkan berbagai metode tahfidz seperti *wahdah*, *sima’i*, *kitabah*, *bi al-nadzar*, *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi’*, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing santri. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil hafalan dengan tetap memperhatikan tahapan belajar yang sistematis dan individual.

¹⁰⁴ Qodlil Faizin, Kepala Pondok. Wawancara tanggal 19 April 2025 pukul 08.00 WIB.

c. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara dilakukan secara menyeluruh dan berjenjang, mencakup evaluasi kenaikan juz dan khatam 30 juz. Setiap santri yang telah menyelesaikan hafalan satu juz wajib mengikuti proses pengetesan yang dilakukan oleh ustadzah khusus yang telah ditunjuk sebagai pengetes. Proses evaluasi ini tidak dilakukan oleh ustadz atau ustadzah pengajar harian, melainkan oleh pengetes lain agar hasil evaluasi lebih objektif. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu juz bervariasi, tergantung pada kemampuan masing-masing santri. Umumnya, santri yang menghafal setengah halaman per hari dapat menyelesaikan satu juz dalam waktu satu bulan setengah sampai dua bulan. Sementara itu, bagi yang mampu menghafal satu halaman per hari, satu juz dapat diselesaikan dalam waktu satu bulan. Setelah hafalan satu juz selesai, santri akan dites secara langsung oleh pengetes. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Qodlil Faizin, selaku Kepala Pondok Al Husna I, beliau menyampaikan:

”... jadi kalau anak-anak setiap hari menghafal, katakanlah sehari dapat setengah halaman. Itu berarti paling tidak 1 juz mendapat 1 juz itu sampai 1 bulan setengah atau 2 bulan. Tapi ada juga yang 1 hari 1 halaman dan 1 bulannya dapat 1 juz, setelah itu baru diteskan. Ya evaluasinya disitu. Nanti anak-anak dites ke guru yang lain. Tidak dites ke ustadz yang mengajar. Jadi tidak ustadznya sendiri yang mengetes hafalannya anak.

Untuk mengetahui perkembangannya seperti apa, bacaannya bagus atau tidak, lancar atau tidak. Jadi setiap per-juz kita tes kan ke ustadz atau utadzah yang khusus pengetes.”¹⁰⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Heru Sucipto, selaku ustadz yang mengajar di Al Husna, beliau menyampaikan:

”Biasanya itu ketika dia sudah naik ke juz berikutnya, biasanya itu ada tesnya. Yang ngetes bukan gurunya, tapi ada dewan penguji lain, jadi khusus untuk mengetes kenaikan juz, biasanya gurunya bilang 2 hari lagi kamu akan tes kenaikan juz”¹⁰⁶

Penilaian dalam proses tes ini tidak dihitung secara rinci berdasarkan jumlah kesalahan, melainkan berdasarkan kelancaran dan ketepatan bacaan secara umum. Apabila dalam proses tes santri masih sering membenarkan bacaan atau dianggap belum lancar, maka santri akan diminta untuk mengulang kembali tes di hari berikutnya. Sistem penilaian lebih menekankan pada kemampuan menyetorkan hafalan dengan lancar dan benar sesuai kaidah tajwid. Pada tahun-tahun sebelumnya, hasil evaluasi ini sempat dicatat dalam bentuk rapor, namun saat ini pendokumentasian dilakukan melalui buku khusus pengetesan yang digunakan oleh para ustadzah pengetes. Buku ini mencatat perkembangan hafalan santri dari satu juz ke juz berikutnya sebagai bentuk evaluasi dan monitoring hafalan. Sebagaimana

WIB. ¹⁰⁵ Qodlil Faizin, Kepala Pondok. Wawancara tanggal 16 April pukul 10.45

WIB. ¹⁰⁶ Heru Sucipto, ustadz. Wawancara tanggal 16 April 2025 pukul 10.00

disampaikan oleh Ustadz Qodlil Faizin, selaku Kepala Pondok Al Husna I, pada saat wawancara kedua, beliau menyampaikan:

”... Kami terapkan ada pengetesan juz, setiap sudah selesai juz wajib diteskan ke pengetes ustadzah yang kami siapkan itu. Jadi sistem nilainya itu, nanti yang nilai ya itu. Misalnya satu halaman itu ada kesalahan berapa, mungkin langsung dikalkulasi satu juz itu 20 halaman, dikira-kira kalau memang salahnya banyak ya dihitung banyak, tapi tidak dihitung kesalahan, Cuma langsung dinilai. Kalau kurang lancar misalnya banyak membenarkan ya memang dibalikkan lagi, dan besok mengulangi tes lagi, itu cara penilaiannya. Pokoknya setiap selesai satu juz maju diteskan ke pengetes. Dulu sempet tahun kemarin sempet ada raportnya, Cuma kalau sekarang tidak, kami pakai buku biasa yang khusus pengetes.”¹⁰⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti juga menemukan dokumentasi mengenai evaluasi kenaikan juz yang merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

¹⁰⁷ Qodlil Faizin, Kepala Pondok. Wawancara tanggal 19 April Pukul 08.00



4.2 Evaluasi Kenaikan Juz

Evaluasi terhadap santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz di Pondok Pesantren Al Husna dilakukan melalui program khusus yang disebut “Simaan Kubro”. Program ini merupakan tahapan akhir dari proses pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an, di mana santri yang telah hafal 30 juz akan menyetorkan seluruh hafalannya secara lengkap di hadapan pengasuh pondok, yaitu Abah Yai. Simaan Kubro dilaksanakan secara bertahap, dengan menyetorkan 10 juz per hari selama tiga hari berturut-turut. Proses ini biasanya berlangsung dari pukul 07.00 pagi sampai waktu Ashar. Bacaan yang disetorkan harus dengan tartil, pelan, jelas, dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Selama proses simaan berlangsung, acara ini disiarkan secara langsung (*live streaming*) sebagai bentuk transparansi

sekaligus apresiasi terhadap capaian santri. Bagi yang sudah hafal 30 juz dan telah melalui proses simaan dengan Abah, mereka juga berhak menerima sanad (rantai periwayatan hafalan Al-Qur'an) sebagai legitimasi keilmuan. Pihak pondok juga memperhatikan kondisi fisik dan mental santri dalam pelaksanaan Simaan Kubro. Oleh karena itu, penyetoran dilakukan secara bertahap 10 juz per hari agar tidak terlalu membebani santri. Setiap minggu biasanya dijadwalkan satu santri yang mengikuti simaan, dilaksanakan pada hari Senin sampai Rabu. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Qodlil Faizin, selaku Kepala Pondok Al Husna I, beliau menyampaikan:

”... terus setelah itu kalau anak-anak sudah selesai 30 juz, nanti ada khusus program istilahnya kalau di sini simaan kubro, atau 30 juz yang langsung disimak abah yai, perharinya 10 juz, durasi dari jam 7 pagi sampai ashar biasanya kalo 10 juz dengan bacaan bagus, tartil, pelan-pelan dan selalu kami strimmingkan, live terus. Kalau sudah 30 juz memang harus langsung ke abah, dan nanti dapat sanad. Biasanya yang sudah hafal 30 juz itu seminggu satu orang, biasanya diambil senin, selasa, rabu, nanti minggu depannya senin, selasa, rabu. Satu anak itu itungannya, kan satu hari 10 juz. Kalau untuk anak-anak memang kita perhatikan seperti itu, fisiknya ga kuat, fikirannya nanti kurang bagus, jadi kita pakai yang tahapannya 10 10 gitu, tapi continue gitu, terus disiapkan untuk live langsung dengan abah simaan 30 juz dan langsung di kasih syahadah dari abah langsung.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Qodlil Faizin, Kepala Pondok. Wawancara tanggal 19 April Pukul 08.00

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al Husna dilakukan secara bertahap dan objektif melalui pengetesan tiap juz oleh ustadz atau ustadzah khusus. Penilaian difokuskan pada kelancaran dan ketepatan bacaan sesuai tajwid, serta dicatat dalam buku khusus pengetesan. Untuk santri yang telah hafal 30 juz, evaluasi akhir dilakukan melalui program "Simaan Kubro", yaitu penyeteroran 30 juz di hadapan pengasuh pondok secara bertahap. Santri yang sudah khatam 30 juz menerima sanad sebagai pengakuan resmi atas hafalannya.

B. Analisis Data

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara merupakan suatu proses pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek penguasaan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan membaca, pemahaman bacaan, serta aspek psikologis dan kedisiplinan anak. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam suasana yang religius dan penuh kedekatan antara ustadz dengan santri. Berikut ini adalah analisis menyeluruh berdasarkan tiga

tahapan utama dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al Husna dilakukan secara matang namun fleksibel. Para ustadz dan pengasuh pondok menyusun rencana yang disesuaikan dengan kemampuan, usia, dan latar belakang masing-masing santri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat satu arah atau kaku, melainkan terbuka terhadap kebutuhan individual. Adapun tahapan perencanaan yang dilakukan, meliputi: penyusunan target hafalan, penentuan metode pembelajaran, pembentukan kelompok belajar, dan penyusunan jadwal pelaksanaan.

a. Penyusunan target hafalan

Target hafalan Al-Qur'an bagi santri, khususnya anak-anak usia sekolah dasar, disesuaikan dengan jenjang kelas dan kemampuan masing-masing individu. Pada jenjang kelas 1, fokus utama masih pada pengenalan *makharijul huruf* dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, sehingga target hafalan berkisar antara 1 hingga 3 juz per tahun. Target ini ditetapkan secara fleksibel, menyesuaikan dengan kesiapan dan perkembangan masing-masing anak. Mulai jenjang kelas 2 SD hingga kelas 6, target hafalan ditingkatkan menjadi 5 juz per-tahun. Namun, bagi santri yang memiliki

kemampuan lebih tinggi dan menunjukkan kedisiplinan serta kesungguhan dalam menghafal, target tersebut dapat mencapai hingga 10 juz per-tahun. Adapun target hafalan harian rata-rata adalah 1 halaman, dan bagi santri yang berada di kelas 1 target hafalannya adalah setengah halaman, disesuaikan dengan kecepatan dan kemampuan anak dalam menambah maupun mengulang hafalan.

Secara ideal, santri ditargetkan mampu menyelesaikan hafalan 30 juz selama masa pendidikan di tingkat SD. Namun, dalam praktiknya, hanya sebagian kecil santri yang berhasil khatam Al-Qur'an sebelum lulus SD. Sebagian besar santri melanjutkan proses menghafal hingga jenjang SMP atau SMA. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan, tingkat kedisiplinan, dan kematangan berpikir pada masing-masing anak. Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an lebih ditentukan oleh istiqomah, ketekunan, dan kesungguhan, bukan semata-mata oleh tingkat kecerdasan. Oleh karena itu, pondok lebih menekankan pada pembinaan karakter dan kebiasaan menghafal secara konsisten.

b. Penentuan metode pembelajaran

Dalam proses perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, metode yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan awal santri. Santri yang sudah memiliki kemampuan

membaca langsung diarahkan ke tahap menghafal, sementara yang masih pemula akan mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Yanbu'a*, dari jilid 1 hingga 7. Proses ini biasanya berlangsung selama lima bulan hingga santri siap mengikuti pembelajaran tahfidz.

Setiap metode ini diterapkan secara adaptif, dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan, usia, dan perkembangan masing-masing santri. Santri yang sudah lebih mahir akan langsung diarahkan pada hafalan mandiri dan penyetoran rutin, sedangkan santri yang masih di tingkat dasar diberi pendampingan lebih intensif. Fokus utama pembelajaran tahfidz tidak hanya pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga pada ketepatan bacaan, pemahaman *makhraj*, serta kedisiplinan dalam muraja'ah.

c. Pembentukan kelompok belajar

Pembentukan kelompok belajar Tahfidz Al-Qur'an dilakukan dengan membentuk sistem "*halaqoh*". Hal ini berperan sebagai tempat belajar yang saling mendukung dan bekerja sama. Dengan jumlah santri yang sedikit dalam setiap kelompok, mereka bisa lebih mudah saling mengenal, belajar bersama, serta membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab. Hubungan antara ustadz dan santri yang dekat juga mempermudah dalam memantau perkembangan hafalan dan perilaku santri, serta memungkinkan guru untuk segera

membantu jika ada kendala dalam belajar. Selain itu, *halaqoh* memungkinkan adanya kesinambungan pembinaan dari tahun ke tahun karena santri dibimbing oleh ustadz yang sama selama jenjang pendidikan di SD. Keberlanjutan ini menciptakan kedekatan emosional dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan belajar santri.

Dalam beberapa kasus, santri yang mengalami kesulitan dalam hafalan akan mendapatkan pendekatan khusus sesuai gaya belajarnya masing-masing. Fleksibilitas dalam sistem *halaqoh* juga memberi ruang adaptasi terhadap dinamika jumlah santri setiap angkatan. Misalnya, jika jumlah santri tidak genap 10 orang, maka pengelompokan disesuaikan agar efektivitas tetap terjaga. Dengan prinsip seperti ini, sistem *halaqoh* terbukti tidak hanya efisien secara teknis, namun juga efektif secara pedagogis dan psikologis.

d. Penyusunan jadwal pelaksanaan

1) Kegiatan pagi hari

- a) Setelah salat Subuh, para santri diwajibkan mandi dan bersiap untuk kegiatan tahfidz.
- b) Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 05.30-08.00. Pada sesi ini, santri melakukan setor hafalan baru. Menjelang pukul 08.00, sebelum kegiatan ditutup, seluruh santri diwajibkan melaksanakan

salat dhuha sebanyak empat rakaat secara berjamaah di *halaqoh* masing-masing.

- c) Pukul 08.00-09.00 digunakan sebagai waktu istirahat dan sarapan.
- d) Pukul 09.00-10.00 dialokasikan untuk kegiatan *muraja'ah*, yaitu pengulangan hafalan yang telah disetorkan pada pagi hari atau hari sebelumnya. Bagi santri yang belum mampu menyetor pada pagi hari, diberikan kesempatan untuk menyetorkannya pada waktu ini.

2) Kegiatan Siang dan Sore Hari

- a) Setelah selesai kegiatan tahfidz pagi, santri beristirahat dan tidur siang hingga menjelang salat dzuhur. Setelah salat Dzuhur berjamaah di aula, dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama.
- b) Kegiatan dilanjutkan dengan makan siang, dan pada pukul 13.00-15.30 santri mengikuti pembelajaran formal sesuai jenjang kelas masing-masing.
- c) Setelah salat ashar berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan ta'lim yang berisi penguatan nilai-nilai adab, akhlak, serta motivasi sebagai penghafal Al-Qur'an.

3) Kegiatan Malam Hari

- a) Setelah kegiatan formal dan mandi sore, santri kembali melaksanakan kegiatan mengaji mandiri menjelang salat maghrib. Setelah maghrib, santri melaksanakan salat hajat serta salat sunnah lainnya, dilanjutkan dengan *halaqoh* tahfidz bersama ustadz masing-masing hingga pukul 20.00.
- b) Salat Isya dilaksanakan secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Waqi'ah dan makan malam.
- c) Pada pukul 21.00-22.00, dilaksanakan jam tambahan belajar khusus bagi santri kelas 4, 5, dan 6, yang digunakan untuk muraja'ah, penambahan hafalan, atau pembenahan bacaan, sesuai pada masing-masing ustadz. Sementara itu, santri kelas 1, 2, dan 3 diberikan waktu istirahat lebih awal.
- d) Pukul 22.00 merupakan batas waktu tidur wajib bagi seluruh santri. Setelah itu, tidak diperkenankan ada kegiatan apapun sampai waktu dibangunkan untuk salat subuh.

Jadwal yang disusun oleh Pondok Pesantren Al Husna mencerminkan integrasi yang baik antara Tahfidz Al-Qur'an, ibadah, pendidikan formal, dan pembinaan karakter santri. Penjadwalan yang ketat namun fleksibel ini dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang maksimal

dengan tetap memperhatikan kondisi dan kemampuan masing-masing santri.

Perencanaan pembelajaran ini sejalan dengan teori pembelajaran dari Vygotsky. Dalam teori Vygotsky, ditekankan pentingnya pendampingan guru pada zona perkembangan proksimal, di mana setiap anak difasilitasi berdasarkan kesiapan dan kemampuannya, bukan dipaksakan mengikuti standar yang sama. Hal ini terlihat dari bagaimana ustadz menyusun target hafalan dan metode yang adaptif, serta membimbing santri secara individual agar mampu mencapai target hafalan secara optimal melalui bantuan dan arahan yang tepat.¹⁰⁹

Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Abu Maskur di TKIT Roudlotul Qurro Cirebon, yang menyatakan bahwa perencanaan yang matang dan humanistik menjadi faktor penting dalam efektivitas pembelajaran tahfidz, khususnya bagi anak-anak usia dini. menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan di Pondok Pesantren Al Husna tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik secara akademis, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan sosial mereka.¹¹⁰

¹⁰⁹ Vygotsky, "*Mind in Society...*", hlm. 90.

¹¹⁰ Maskur, "*Pembelajaran Tahfidz...*", hlm. 188.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menggunakan berbagai metode pembelajaran tahfidz, antara lain:

- 1) Metode *wahdah*, yaitu dengan cara santri menirukan ayat yang dicontohkan oleh ustadz, diulang sebanyak 10 kali atau lebih hingga hafal dengan benar.
- 2) Metode *sima'i*, yaitu santri mendengarkan bacaan ustadz, kemudian menghafalkan berdasarkan apa yang didengar. Metode ini untuk santri pemula.
- 3) Metode *kitabah* dan *bi al-nadzar*, yaitu santri membaca ayat secara langsung dari mushaf (*bi al-nadzar*), kemudian menulis ayat tersebut untuk memperkuat hafalan.
- 4) Metode *tahfidz* dan *talaqqi*, yaitu santri menghafalkan ayat-ayat tersebut (*tahfidz*), lalu menyetorkan hafalan yang sudah dikuasai kepada ustadz (*talaqqi*).
- 5) Metode *takrir* dan *tasmi'*, yaitu hafalan diulang terus-menerus (*takrir*), kemudian disetorkan tanpa melihat mushaf (*tasmi'*) agar hafalan lebih terkontrol.

Setiap metode ini diterapkan secara adaptif, dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan, usia, dan perkembangan masing-masing santri. Santri yang sudah lebih mahir akan langsung diarahkan pada hafalan mandiri dan

penyetoran rutin, sedangkan santri yang masih di tingkat dasar diberi pendampingan lebih intensif. Fokus utama pembelajaran tahfidz tidak hanya pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga pada ketepatan bacaan, pemahaman *makhraj*, serta kedisiplinan dalam muraja'ah.

Secara teoritis, pelaksanaan pembelajaran ini selaras pada pandangan Trianto yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi langsung antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar bermakna. Dalam konteks ini, para ustadz dan ustadzah di Pondok Al Husna berperan sebagai fasilitator aktif yang mendampingi santri dari proses awal (tahsin bacaan), proses menghafal (tahfidz), hingga proses evaluasi hafalan. Ketelatenan guru dalam menyimak, membetulkan, dan menyesuaikan metode dengan kemampuan anak sangat mencerminkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan dinamis.¹¹¹

Temuan tersebut juga selaras dengan hasil penelitian Erna Saputri yang mengkaji metode gabungan (*sima'i* dan *wahdah*). Kesamaan dari kedua penelitian terletak pada penerapan metode gabungan dalam proses menghafal Al-

¹¹¹ Al-Tabany, "Mendesain Model...", hlm. 19.

Qur'an. Namun, pelaksanaan pembelajaran di Pondok Al Husna memiliki keunggulan dalam hal keragaman metode yang digunakan. Tidak hanya terbatas pada *sima'i* dan *wahdah*, tetapi juga menggunakan *kitabah*, *talaqqi*, *tasmi'*, dan *bi al-nadzar*, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri.¹¹²

3. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al Husna dilakukan secara menyeluruh, terstruktur, dan berjenjang. Proses evaluasi dimulai dari pengetesan setiap juz yang telah diselesaikan oleh santri, dan dilanjutkan dengan evaluasi akhir bagi yang telah menyelesaikan 30 juz melalui program "Simaan Kubro". Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengetahui capaian hafalan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kualitas bacaan dan tanggung jawab dalam mengelola hafalan secara berkelanjutan.

a. Evaluasi 1 juz

Pengetesan setiap juz dilakukan oleh ustadzah yang ditunjuk khusus sebagai pengetes, bukan oleh guru harian, agar hasil evaluasi lebih objektif dan bebas dari bias emosional. Fokus penilaian tidak sekadar menghitung kesalahan, melainkan menekankan pada kelancaran,

¹¹² Saputri, "Penerapan Metode...", hlm. 5.

ketepatan tajwid, fashohah, dan kerapian bacaan. Santri yang belum memenuhi standar akan diminta mengulang tes pada hari berikutnya hingga dinyatakan layak untuk lanjut ke juz berikutnya. Hal ini membentuk budaya ketekunan dan tanggung jawab dalam menjaga kualitas hafalan. Evaluasi ini dicatat secara sistematis dalam buku khusus pengetesan yang mencakup indikator seperti *fashohah*, tajwid, kelancaran, lagu, dan catatan tambahan. Dokumen ini berfungsi sebagai alat monitoring perkembangan hafalan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan motivasi maupun intervensi pembinaan yang diperlukan.

b. Evaluasi 30 Juz

Untuk santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz, evaluasi akhir dilakukan melalui program Simaan Kubro. Kegiatan ini merupakan puncak dari proses tahfidz, di mana santri menyetorkan seluruh hafalan 30 juz secara langsung di hadapan pengasuh pondok selama tiga hari berturut-turut, masing-masing 10 juz per hari. Evaluasi ini bersifat terbuka, bahkan disiarkan melalui live streaming, sehingga menciptakan transparansi dan apresiasi terhadap santri. Bacaan yang ditampilkan harus tartil, tenang, dan sesuai tajwid. Program "Simaan Kubro" tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi akhir, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan keilmuan melalui

pemberian sanad bagi santri yang lulus. Dengan sistem bertahap dan fokus pada kualitas, evaluasi ini membentuk proses pembelajaran yang mendorong ketekunan, konsistensi, dan tanggung jawab spiritual yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an.

Evaluasi ini memperhatikan perkembangan kognitif anak, sebagaimana teori Jean Piaget dalam tahap *operasional konkret* (usia 7–11 tahun), yang menyatakan bahwa anak belajar dengan lebih efektif melalui aktivitas nyata dan terstruktur. Evaluasi hafalan melalui *tasmi'*, pengulangan (*muraja'ah*), dan pencatatan skor memberikan pengalaman konkret kepada anak. Mereka dapat melihat langsung progres hafalannya melalui buku mutaba'ah, dan memahami konsekuensi logis jika tidak menyetor tepat waktu. Hal ini membantu anak mengembangkan pemahaman terhadap tujuan, usaha, dan pencapaian, serta menumbuhkan tanggung jawab personal.¹¹³

Sementara dalam penelitian Fajar Abdillah, evaluasi disebut sebagai bagian dari motivasi, terutama melalui pemberian *reward*. Di Pondok Al Husna, evaluasi disempurnakan dengan pengakuan spiritual

¹¹³ Nurhayati, et.al., "*Buku Ajar...*", hlm. 36.

berupa sanad, bukan hanya motivasi eksternal, melainkan juga motivasi internal dan kehormatan keilmuan. Santri yang berhasil menyelesaikan "Simaan Kubro" mendapat pengakuan bukan semata karena jumlah hafalan, tetapi karena mutu dan tanggung jawabnya dalam mengelola hafalan. Hal ini menunjukkan evaluasi sebagai bagian dari pembentukan identitas keilmuan dan spiritual, yang dalam konteks pendidikan Islam sangat fundamental.¹¹⁴

C. Keterbatasan Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian mengenai pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, penulis menyadari bahwa dalam proses pengumpulan data di lapangan terdapat berbagai kendala yang tidak dapat dihindari. Beberapa kendala tersebut di antaranya adalah keterbatasan akses waktu dan keterbatasan fokus penelitian.

1. Keterbatasan Waktu

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang cukup terbatas, sehingga belum memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap seluruh proses pembelajaran tahfidz, baik dari awal hingga akhir. Kegiatan pondok yang cukup padat, seperti jadwal setoran hafalan, kegiatan sekolah

¹¹⁴ Abdillah, "Pengembangan Strategi...", hlm. 87.

formal, membuat peneliti harus menyesuaikan waktu secara fleksibel. Selain itu, beberapa narasumber seperti ustadz dan santri juga memiliki jadwal yang padat sehingga wawancara harus dilakukan dalam waktu yang tidak lama. Hal ini berdampak pada keterbatasan informasi yang diperoleh, terutama dalam menggali pengalaman belajar santri secara komprehensif.

2. Keterbatasan Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada tiga aspek utama pembelajaran tahfidz, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peneliti belum secara mendalam mengeksplorasi faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap proses menghafal Al-Qur'an, seperti dukungan keluarga atau peran lingkungan sosial pondok. Dengan ruang lingkup yang terbatas ini, hasil penelitian belum mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang dinamika pembelajaran tahfidz yang kompleks dan saling berkaitan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dalam skripsi yang berjudul "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara", dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak terbagi dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dilakukan secara terstruktur, fleksibel, dan sesuai dengan tahap perkembangan santri. Perencanaan mencakup target hafalan bertahap, pemilihan metode yang variatif, pembentukan *halaqoh* kecil, serta penjadwalan kegiatan yang seimbang. Semua unsur perencanaan ini menunjukkan kepedulian pondok terhadap kemampuan individu santri dan pentingnya pembinaan karakter sejak dini.

Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Santri diberi kesiapan mental melalui doa, melakukan kegiatan inti berupa membaca, menghafal, dan menyetorkan hafalan sesuai kemampuan, serta ditutup dengan motivasi dan arahan untuk keberlanjutan hafalan. Jadwal harian yang disiplin dan variatif mendukung terciptanya suasana belajar yang religius dan kondusif, serta mengakomodasi perbedaan kemampuan tiap santri.

Evaluasi dilakukan secara bertahap dan menyeluruh, baik pada level satu juz maupun khatam 30 juz melalui program "Simaan Kubro".

Evaluasi bersifat objektif, fokus pada kualitas bacaan, dan didokumentasikan dengan baik. Melalui evaluasi ini, santri dibimbing untuk meningkatkan kualitas hafalan dan bertanggung jawab atas capaian mereka. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam dan teori perkembangan anak yang menekankan kesesuaian evaluasi dengan tahap perkembangan peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Pondok Pesantren

Agar terus mengembangkan perencanaan pembelajaran tahfidz secara lebih terstruktur namun tetap fleksibel, dengan memperhatikan aspek kemampuan, usia, dan perkembangan psikologis setiap santri. Penerapan sistem pemantauan progres hafalan yang lebih rinci dan terukur secara individual juga dapat menjadi langkah penting untuk memastikan pemerataan perkembangan antar santri.

2. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Agar mengembangkan metode pengajaran yang bervariasi dan adaptif terhadap karakteristik belajar anak-anak. Penggunaan pendekatan yang menyenangkan serta perhatian terhadap aspek emosional dan spiritual santri akan sangat mendukung terciptanya

proses pembelajaran yang efektif. Pelatihan rutin mengenai metodologi pengajaran tahfidz berbasis psikologi anak maupun teknologi pendidikan juga dapat menjadi investasi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

3. Bagi santri

Agar senantiasa menjaga semangat dalam menghafal Al-Qur'an dengan penuh keikhlasan, kedisiplinan, dan kesungguhan. Santri juga diharapkan mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk menghafal dan mengulang hafalan, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Dengan niat yang lurus dan usaha yang konsisten, maka hafalan Al-Qur'an akan menjadi amal jariyah yang bermanfaat di dunia maupun akhirat.

C. Penutup

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul " Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak-Anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara" Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk dan cahaya kebenaran bagi seluruh umat manusia

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun teknis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai

pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan penelitian ini di masa mendatang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada dosen pembimbing, keluarga, dan pihak Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Tahfidz Al-Qur'an, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih;, Andi, and Jane M Manopa. *KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media, 2017.
- Albina, Meyniar, and Krisna Bayu Pratama. “Peran Tujuan Pembelajaran Dalam Perencanaan Pembelajaran : Dasar Untuk Pembelajaran Yang Efektif.” *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (2025).
- Amaliyah, Nurul. *Biostatistik*. Deepublish Digital, 2023.
- Amanda, Yasukma, and Meyniar Albina. “Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina.” *QAZI: Journal Of Islamic Studies* 1 (2024): 106–12.
- Anwar, Sumarsih. “Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur’an Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya” 15, no. 2 (2017): 263–82.
- Ardhi, Aisha Satira, and Jhoni Warmansyah. “Optimalisasi Hafalan Al-Qur’an Anak Usia Dini: Studi Penerapan Metode Talaqqi Di Mdta Masjid Istighfar Koto Tuo, Limapuluh Kota.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 6, no. 2 (2023): 376–85.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Terjemahan Al-Itqan Fi ’Ulum Al-Quran*. Indiva Pustaka, 2008.
- Atmowardoyo, Haryanto. *BELAJAR & PEMBELAJARAN (Teori Dan Implementasi 2020)*, 2023.
- Bahrudin. *Al-Qur’an Dan Cara Menghafalnya*. Purbalingga: Cv. Eureka Media Aksara, 2022.
- Basa’ad, Tazkiyah. “Membudayakan Pendidikan Al-Qur’an.” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI (2016): 594–99.
- Buna’i. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakad Media Publishing, 2021.
- Darman, Regina Ade. *Belajar Dan Pembelajaran*. Guepedia, 2020.
- Desmariansi, Evi. *Buku Ajar Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini*. Pustaka Galeri Mandiri, 2020.
- Dewi, Mera Putri, Neviyarni S, and Irdamurni Irdamurni. “Perkembangan

- Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar [Language, Emotional, and Social Development in Primary School-Aged Children].” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 1.
- Dkk, Noor bin Saper. *Proceedings International Conference on Guidance and Counseling 2017 (ICGC'17) Multicultural Guidance & Counseling*. Elmans’ Institute bekerjasama dengan Jurusan BKI FUAD IAIN Pontianak, 2018.
- Dkk, Sri Nurhayati. *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Dudi Badruzaman. “Metode Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ii Kabupaten Ciamis.” *Jurnal Humoniora* 14, no. 2 (2013): 245–53.
- Dwiyono, Yudo. *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish, 2021.
- Elena, Soukakou, Dionne Carmen, and Palikara Olympia. “Promoting Quality Inclusion in Early Childhood Care and Education,” 2024, 17. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000388851>.
- Faizah, Haizatul, and Rahmat Kamal. “Belajar Dan Pembelajaran.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 466–76. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>.
- Fajar Abdillah. “Pengembangan Strategi Pembelajaran Tahfidz Pada Anak Usia Dini Di Tahfidz Kids Club (TKC) Ar Raihan Sumber Sari Jember.” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 86–125. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5512>.
- Fatmawati, Fitri Ayu. *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia Communication, 2020.
- Fauzia, Wulan. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Fuadia, Nazia. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini.” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>.
- Handayani, Liza. “Strategi Penyusunan Langkah Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 32019–23.
- Hasibuan, Zainal Efendi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. AE Publishing, 2024.

- . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. AE Publishing, 2024.
- Hikmah, Nurul. *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. Parepare: Kaaffah Learning Center, 2020.
- Imanuddin Hasbi, Dkk. *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Penerbit Widina, 2021.
- Irwan Soulisa, Dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Widina, 2022.
- Lubis, Awwaliya Mursyida, and Syahrul Ismet. “Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini Di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 2, no. 2 (2019): 8–14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.30>.
- Maskur, Abu. “Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Anak Usia Dini.” *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2018): 188–98. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.15>.
- Mulyani, Novi. “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2017): 133–47. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>.
- Muzammil, Syamsul Arifin, Akhsanul In'am, Moh. Nurhakim. *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress, 2025.
- Nasution, Umar Hamdan, and Listya Devi Junaidi. *Metode Penelitian*. Serasi Media Teknologi, 2024.
- Nur Latifah. “Pembelajaran Al Qur'an Pada Program Tahfidz Balita Dan Anak Usia Dini.” *Journal of Instructional and Development Researches* 1, no. 1 (2021): 41–47. <https://doi.org/10.53621/jider.v1i1.17>.
- Nurlina Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, and Toni Siti Suharni Simamora. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Wiidina Bhakti Persada, 2022. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>.
- Puwarno, Dani Gabriel, and Dorlan Naibaho. “Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Dengan Memperhatikan Rumusan Tujuan Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 276–81. <https://doi.org/10.62017/merdeka>.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Retnowati, Yuni. “Metode Pembelajaran Hafalan Surat-Surat Pendek Pada

- Anak Usia Dini RA Full Day Se-Kabupaten Bantul.” *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2019): 101–16. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.51-07>.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Hadis Shohih*. Jakarta: SYAMA Exagrafika, 2010.
- Riza, Safrur, and Barrulwalidin Barrulwalidin. “Ruang Lingkup Metode Pembelajaran.” *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 120–31. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.157>.
- Rukhman, Trisna, Danial Darwis, Abd. Rahman Alatas, and Wico J Tarigan. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika, 2022.
- Saekan Muchith. *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis Mudah Cepat, Berkualitas, Dengan Pendekatan Kualitatif*. Nas Media Pustaka, 2024.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana, 2008.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. 13th ed. McGraw-Hill, 2010.
- Saputri, Erna. “Penerapan Metode Gabungan Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Kelas V MI Walisongo Semarang Tahun Ajaran 2022/2023.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.
- Sengkey, Agustinus Refy Jeffry. *Perkembangan Motorik*. Penerbit Adab, 2023.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya, 2019.
- Siti Lutfiyyah. “Metode Muroja'ah Bagi Hafalan Al-Qur'an.” *Jurnal Pendidikan Tambusa* 8, no. 1 (2024): 9182–89.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Allyn & Bacon. Boston, 2005. <https://doi.org/10.1192/bjp.181.5.440>.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahrani Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. “Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.
- Sucipto. *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Guepedia, 2020.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Susila, Gede Hendri Ari. *Metode Permainan Otak Dan Otot Anak Sekolah Dasar*. Nilacakra, 2024.
- Sutisna, Endang. *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama, 2023.
- Suyanto. *Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris Dan Gabungan*. Unigres Press, 2023.
- Syahid, Akhmad. "Tren Program Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Metode Pendidikan Anak." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2019): 87. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1389>.
- Syahrums, Salim; *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2012.
- Tambunan, Wanda Pratiwi. "Implementasi Metode Ziyadah Dalam Peningkatan Hafalan Al- Qur'an Di MTsPN 4 Medan." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 2 (2023): 186-.
- Tampubolon, Manotar. *Metode Penelitian*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Tiel, Julia Maria Van. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Prenada Media, 2019.
- Ubabuddin. "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *IAIS Sambas* 1, no. 1 (2019): 18–27.
- Ummah, Siti Sumihatul, and Abdul Wafi. "Metode-Metode Praktis Dan Efektif Dalam Mengajar Al-Quran Bagi Anak Usia Dini." *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 2* (2017): 121–34. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA PONDOK

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Tempat Lokasi :

1. Apa latar belakang dibentuknya program tahfidz untuk anak-anak?
2. Apakah pondok menggunakan metode khusus untuk anak-anak?
3. Sejak program tahfidz ini dimulai, bagaimana perkembangan anak-anak dalam menghafal Al-Quran? Apakah ada target tertentu yang ingin dicapai dalam satu tahun ajaran?
4. Bagaimana pondok mengevaluasi hasil dan perkembangan hafalan para santri? Apakah ada ujian tes berkala yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana hafalan anak?
5. Berapa jumlah santri anak-anak saat ini, dan bagaimana sistem pengelompokannya?
6. Bagaimana sistem sima'an atau ujian akhir bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz di Pondok Pesantren Al Husna?
7. Bagaimana sistem penilaian dan evaluasi hafalan santri di Pondok Pesantren Al Husna, khususnya setelah menyelesaikan satu juz?
8. Bagaimana pondok mengatur keseimbangan waktu antara tahfidz waktu belajar pelajaran lain dan waktu untuk beristirahat atau bermain?

9. Bagaimana cara ustadz ustazah membimbing santri yang kesulitan dalam menghafalnya?
10. Apakah terdapat tantangan atau kendala yang sering ustadz hadapi dalam pembelajaran tahfidz?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA USTADZ PENGAJAR

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Tempat Lokasi :

1. Metode pengajaran apa yang Ustadz gunakan dalam mengajarkan tahfidz bagi anak-anak?
2. Bagaimana Ustadz menyikapi tekanan atau rasa jenuh yang mungkin dialami anak-anak dalam proses menghafal Al-Qur'an, dan apa pendekatan yang digunakan untuk menjaga semangat mereka?
3. Bagaimana mengatasi masalah anak-anak yang muda lupa? Atau kurang fokus saat menghafal?
4. Apakah Ustadz membagi anak-anak ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan hafalan mereka?
5. Apakah ada bentuk penghargaan atau reward yang diberikan kepada santri yang berhasil mencapai target hafalan atau naik ke juz berikutnya?
6. Bagaimana pondok menyesuaikan target hafalan dengan kemampuan masing-masing santri, mengingat setiap anak memiliki kecepatan dan pemahaman yang berbeda?
7. Bagaimana proses penerimaan dan pendampingan bagi santri baru yang belum bisa membaca Al-Qur'an atau masih berusia sangat dini?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZ PENGAJAR

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Tempat Lokasi :

1. Bagaimana susunan kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Al Husna, khususnya terkait dengan waktu untuk tahfidz dan kegiatan lainnya?
2. Bagaimana pendekatan awal yang dilakukan kepada santri baru sebelum memulai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?
3. Bagaimana metode pembelajaran tahfidz yang digunakan untuk santri baru, khususnya saat mereka mulai menghafal Al-Qur'an?
4. Apakah ada target jumlah hafalan, misalnya berapa juz untuk anak?
5. Apa yang biasanya dilakukan ustadz untuk membangkitkan semangat anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an?
6. Bagaimana persiapan awal sebelum memulai hafalan pada pembelajaran tahfidz?
7. Apa tantangan dalam membimbing anak-anak menghafal Al-Qur'an, dan bagaimana cara ustadz mengatasinya?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZ PENGAJAR

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Tempat Lokasi :

1. Bagaimana kegiatan harian anak-anak dalam mengikuti program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna?
2. Bagaimana proses yang dilakukan bagi anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an?
3. Apakah santri juga diberikan waktu khusus untuk melakukan muraja'ah atau mengulang hafalan mereka?
4. Kapan waktu santri mengikuti kegiatan sekolah formal, dan bagaimana pembagiannya dengan program tahfidz?
5. Apakah ada kegiatan tambahan, seperti tahsin atau pelatihan tajwid untuk mendukung tahfidz?
6. Apakah di pondok ini terdapat hari libur atau kegiatan khusus dalam satu minggu?
7. Bagaimana dengan sistem evaluasi atau rapat pembinaan untuk mengawasi proses pembelajaran?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZ PENGAJAR

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Tempat Lokasi :

1. Berapa lama durasi waktu belajar tahfidz dalam sehari?
2. Apakah pembelajaran tahfidz dilakukan secara individu? atau secara berkelompok?
3. Bagaimana urutan materi yang diajarkan kepada anak-anak saat mulai menghafal?
4. Apakah ada pengantar sebelum anak mulai menghafal, seperti muraja'ah dulu atau baca do'a atau diberi motivasi?
5. Apakah ada perbedaan cara mengajar anak yang cepat menangkap dengan yang masih kurang?
6. Apakah ada kegiatan tambahan seperti tahsin atau pelatihan tajwid untuk mendukung tahfidz?
7. Bagaimana pendekatan yang digunakan agar anak-anak itu tidak merasa bosan saat menghafal?
8. Apakah anak-anak juga diajarkan makna atau arti ayat yang mereka hafalkan?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI PONDOK

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Tempat Lokasi :

1. Pada pukul berapa biasanya kamu mulai menghafal Al-Qur'an?
2. Saat ini kamu telah menghafal hingga juz berapa?
3. Apakah kamu mulai menghafal dari juz pertama?
4. Dalam satu hari, berapa ayat atau surat yang biasanya kamu hafalkan?
5. Dalam sehari Anda menghafal berapa halaman?
6. Surat apa yang menurut Anda paling sulit untuk dihafalkan?
7. Ketika mengalami kesulitan dalam menghafal, apa yang Anda lakukan?
8. Bagaimana cara ustadz dalam mengajarkan hafalan kepada kamu?
9. Apakah dalam keseharian kamu masih memiliki waktu untuk bermain? Jika iya, pada pukul berapa?
10. Apakah kamu pernah merasa bosan dengan kegiatan menghafal yang dilakukan secara terus-menerus?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI PONDOK

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Tempat Lokasi :

1. Pada pukul berapa Anda mulai menghafal Al-Qur'an setiap harinya?
2. Dalam satu hari, berapa halaman Al-Qur'an yang kamu hafalkan?
3. Apakah kamu biasanya menghafal Al-Qur'an secara mandiri atau bersama teman-teman?
4. Apakah kamu sudah bisa membaca?
5. Saat ini kamu telah menghafal berapa juz Al-Qur'an?
6. Sebelum masuk pondok ini, apakah Anda sudah memiliki hafalan Al-Qur'an?
7. Bagaimana cara ustadz mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada kamu?
8. Bagaimana perasaan kamu saat menyetorkan atau muraja'ah hafalan di depan ustadz?
9. Apakah dalam sehari kamu masih punya waktu untuk bermain?
Jika iya pada pukul berapa?

Lampiran 2

Pedoman Observasi

Sasaran Observasi:

1. Keadaan umum Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara, termasuk fasilitas pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di kelas.
3. Metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Al Husna.
4. Aktivitas santri selama pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di kelas.
5. Interaksi antara ustadz/ustadzah dengan santri dalam pembelajaran.
6. Evaluasi hafalan kenaikan satu juz.

Lampiran 3

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA PONDOK

Narasumber : Ustadz Qodlil Faizin

Hari/Tanggal : Rabu, 16 April 2025

Sabtu, 19 April 2025

Tempat Lokasi : Pondok Pesantren Al Husna 1

Pertanyaan :	Apa latar belakang dibentuknya program tahfidz untuk anak-anak?
Jawaban :	Dibentuk program tahfidz karena dulu awal-awal disini itu bukan tahfidz, tapi TPQ. Jadi awal-awal itu TPQ terus baru menyusul sekolahannya yang SD. Setelah itu abah yai-nya terus mendirikan program tahfidz untuk anak-anak. Jadi awal-awalnya memang untuk apa itu mencetak generasi qur'ani yang untuk usia anak-anak. Dulu salah satunya termotivasi dari Hafiz Indonesia, yang di RCTI itu. Jadi ada juga yang disini juga sampai sana ya. Untuk yang lain termotivasi terus akhirnya santrinya tambah banyak-tambah banyak. Kalau dilihat latar belakangnya memang untuk mencetak anak-anak, untuk menjadi generasi yang lebih baik mengenai Al-Quran, sejak dini bisa membaca Al-Qur'an dan bisa menamalkan isi Al-Qur'an. Jadi dulu santri yang mukim di pondok itu malah yang dewasa-dewasa ya lebih dari 20 tahun, ada itu abah dulu santrinya ada 5, 6 yang mukim di pondok tapi dewasa. Tapi setelah ada sekolah baru setelah beberapa tahun dikasih program tahfidz. Karena santrinya abah itu dulu juga hafal Qur'an rata-rata, yang besar-besar itu, bahkan sekarang ngabdi, sudah ngabdi di sini menjadi kepala sekolah gitu, nah rata-rata ngajar di sekolah.
Pertanyaan :	Apakah pondok menggunakan metode khusus dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak-anak?

Jawaban :	Atau disini kan minimal anak-anak kelas satu atau umur 7 tahun. anak-anak kita khususnya kalau kelas 1 ya kelas 1 semua. Kelas 2, kelas 2 semua. Kalau untuk dikhususkan ya tidak ada. Mungkin caranya kalau memang dari santri baru itu mungkin memang kita didik akhlakunya dulu. Terus kalau ngaji ya memang seperti itu, yanbu' kita gembeleng sampai dia jilit 5-6 sampai bisa membaca Al-Qur'an dan langsung kita ajarin untuk menghafal Al-Qur'an. Di metode khususnya ya tidak ada. Cuma ya seperti itu. Jadi kita arahkan yang masih-masih dini memang kita tidak fokuskan untuk menghafal. Pertama didik dulu akhlakunya. Terus dan membaca Al-Qur'an-nya atau jilidnya dibenerin dulu sampai benar dan baru menghafal Al-Qur'an. Jadi dari kelas 1 sampai kelas 6 pakai yanbu'a, rata-rata yang di kelas 5 insya Allah sudah selesai yanbu'a.
Pertanyaan :	Sejak program tahfidz ini dimulai, bagaimana perkembangan anak-anak dalam menghafal Al-Quran? Apakah ada target tertentu yang ingin dicapai dalam satu tahun ajaran?
Jawaban :	Ada. Jadi di kelas 1 yang masuk ke kelas 1 kita fokus membaca mungkin sampai 5 bulan. Terus baru menghafal. Mungkin di kelas 1 targetnya paling tidak 3 juz. Maksimalnya kalau benar-benar anaknya rajin bisa 5 juz, dan di kelas 2 sampai selanjutnya sampai kelas 6 itu targetnya aslinya itu 1 tahun 10 juz. Tapi untuk melihat apa itu kemampuannya anak-anak rata-rata saya ambil yang rata-rata itu 5 juz 1 tahun. Tapi untuk anak-anak yang pintar itu bisa 10 juz. Kalau saya ambil yang rata-rata itu 5 juz. Misalkan dari kelas 1 dapat katakanlah 3 juz. Nanti kelas 2 5 juz, kelas 3 nanti bisa menambah lagi. Tapi tidak melulu 5 juz. Kadang kalau ketika anak-anak sudah tambah dewasa itu sudah bisa tambah hafalannya lebih banyak, karena anak-anak berfikirnya sudah gede secara lebih keseriusan, istiqomah, disiplin, dan tertib anak. Untuk kelas 1, 2 lebih kebanyakan main-main. Jadi

	targetnya aslinya 1 tahun 10 juz. Tapi untuk usia SD dengan keadaan anak-anak yang sekarang rata-rata 1 tahun 5 juz, itu target SD. Jadi kelas 6 khatam, insya Allah. Lulus SD itu kebanyakan belum khatam. Misalnya kelas 6 SD itu ada 30 siswa, atau santri. Biasanya yang khatam itu ada 4 atau 5. Jadi yang sisanya 25 itu mesti melanjutkan ke jenjang SMP dan melanjutkan hafalannya di jenjang SMP. Kalau masih belum khatam masih di jenjang SMA. Tapi insya Allah kebanyakan kalau sudah di SMP khatam. Karena usia SD itu tidak bisa dipukul rata, karena yang pintar paling 1 atau 2. Tapi kalau menurut saya orang hafal Qur'an itu tidak karena pinternya, tapi istiqomahnya atau telatennya anak-anak itu. Banyak yang pintar ya belum khatam juga banyak. Cuma kita tekankan memang kuncinya orang yang hafal Qur'an itu siji, istiqomanya segep telaten gitu.
Pertanyaan :	Bagaimana pondok mengevaluasi hasil dan perkembangan hafalan para santri? Apakah ada ujian tes berkala yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana hafalan anak?
Jawaban :	Jadi kalau anak-anak setiap hari menghafal, katakanlah sehari dapat setengah halaman. Itu berarti paling tidak 1 juz mendapat 1 juz itu sampai 1 bulan setengah atau 2 bulan. Tapi ada juga yang 1 hari 1 halaman dan 1 bulannya dapat 1 juz, setelah itu baru diteskan. Ya evaluasinya disitu. Nanti anak-anak dites ke guru yang lain. Tidak dites ke ustadz yang mengajar. Jadi tidak ustadznya sendiri yang mengetes evaatau tidak. Jadi setiap per-juz kita tes kan ke ustadz atau utadzah yang khusus pengetes.
Pertanyaan :	Berapa jumlah santri saat ini, dan bagaimana sistem pengelompokannya?
Jawaban :	Untuk yang santri putra SD itu ada 170 santri, dan dibagi perkelompok itu satu ustadz pegang 10 anak, kadang kalo ada satu dua yang kelompoknya seperti kelompok saya ya 9. Biasanya di ajaran baru itu ada santri yang entah orang

	tuanya belum tega sama anaknya, jadinya perkelompok itu ada yang tidak genap semua, untuk memang program di pondok itu santri yang di SD itu satu ustadz mengampu 10 anak. Jadi kalau 170 ada 17 halaqoh atau 17 kelompok ngaji. Misalnya sekarang aslinya kelas 1 ada 22 santri, terus kita bagi menjadi 2 kelompok, tapi ada yang satu kelas 9 yang 1 boyong, kemudian yang 1 nya 10, tinggal sisanya 2 atau 3 itu di kelompok yang lain, ikut ke kelas 2, karena memang kita pas kan 1 halaqoh ngaji itu 10 santri, untuk mengondisikan anak-anak menyimak ketika hafalan itu bisa terjangkau semua, jadi antara 1, 2 sampai 10 anak itu durasi sekali ngaji yang pagi misalnya 2 jam setengah terus nanti jam 2 sampai jam 3 insya Allah cukup untuk menghafal dan muraja'ah, mengulangi hafalan. Kalau kelompok itu tidak patokan untuk perkelas, kita memang programnya dari dulu perkelas, karena biar nanti di kelaskan ujiannya juga enak nanti. Cuma karena melihat kondisi yang perkelas itu tidak genap semua jadi memang kalau sudah halaqohnya 10 anak, jadi lebihnya kita taruh di kelas 2, ntar kalo kelas 2 lebih ya kita taruh di kelas 3.
Pertanyaan :	Bagaimana sistem sima'an atau ujian akhir bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz?
Jawaban :	kalau anak-anak sudah selesai 30 juz, nanti ada khusus program istilahnya kalau di sini simaan kubro, atau 30 juz yang langsung disimak abah yai, perharinya 10 juz, durasi dari jam 7 pagi sampai ashar biasanya kalo 10 juz dengan bacaan bagus, tartil, pelan-pelan dan selalu kami strimingkan, live terus. Jadi anak-anak setelah wisuda juga dapat sertifikat, misalnya maju 5 juz, 10 juz, 15 juz, 30 juz. Tapi kalau sudah 30 juz memang harus langsung ke abah, dan nanti dapat sanad. Biasanya yang sudah hafal 30 juz itu seminggu satu orang, biasanya diambil senin, Selasa, Rabu, nanti minggu depannya senin, Selasa, Rabu. Satu anak itu itungannya, kan satu hari 10 juz. Kalau untuk anak-anak memang kita perhatikan seperti itu,

	fisiknya ga kuat, fikirannya nanti kurang bagus, jadi kita pakai yang tahapannya 10 10 gitu, tapi continue gitu. Tahun sebelumnya itu jatuh miladnya Al Husna di september kalau ga salah, terus yang udah hafal 30 juz itu ikut simaan di masjid musholla untuk ikut wisuda yang biasanya kita adakan di lapangan mayong, terus setelah beberapa bulan disiapkan untuk live langsung dengan abah simaan 30 juz dan langsung di kasih syahadah dari abah langsung. Untuk kalau masih di SD, santri yang udah hafal 30 juz tetap disamakan dengan santri lainnya, Cuma programnya kan tidak nambah hafalan, dia muraja'ah, misalnya satu hari 2 juz, 3 juz. Biasanya yang berjalan yang disimak ustadznya 1 juz, yang dia muraja'ah sendiri 3 juz. Nanti kalau di program SMP beda lagi, karena nanti ada kitab. Programnya kitab. Kalau di SD masih tahfidz semua, jadi hafalan semua.
Pertanyaan :	Bagaimana sistem penilaian dan evaluasi hafalan santri, khususnya setelah menyelesaikan satu juz?
Jawaban :	Kami terapkan ada pengetesan juz, setiap sudah selesai juz wajib diteskan ke pengetes ustadzah yang kami siapkan itu. Jadi sistem nilainya itu, nanti yang nilai ya itu. Misalnya satu halaman itu ada kesalahan berapa, mungkin langsung dikalkulasi satu juz itu 20 halaman, dikira-kira kalau memang salahnya banyak ya dihitung banyak, tapi tidak dihitung kesalahan, Cuma langsung dinilai. Kalau kurang lancar misalnya banyak membenarkan ya memang dibalikkan lagi, dan besok mengulangi tes lagi, itu cara penilaiannya. Pokoknya setiap selesai satu juz maju diteskan ke pengetes.
Pertanyaan :	Bagaimana pondok mengatur keseimbangan waktu antara tahfidz, waktu belajar pelajaran lain, dan waktu untuk beristirahat atau bermain?

Jawaban :	Itu semuanya sudah diatur dengan jadwal yang saya kirimkan tadi. Jadi dari bangun tidur sampai anak-anak tidur lagi sudah terjadwal. Kalau saya baca semua itu lama itu. Jadi menyeimbangkannya memang kalau jam pagi setelah subuh itu sampai jam 10 paginya, dan itu jamnya ngaji. Terus jam 10 itu anak-anak tidur. Tidur, jam dzuhur makan, terus baru sekolah formalnya anak-anak sampai jam 5 sore. Istirahatnya pas sholat ashar. Terus nanti malamnya lagi baru ngaji lagi sampai jam 10 malam. Kalau untuk waktunya bermain anak-anak itu disela-sela ketika anak-anak jam makan. Contoh jam pagi tadi istirahatnya jam 8 sampai jam 9, dan itu anak-anak ada yang makan, ada yang main-main. Gantian lah, anak disini santrinya 170. Jadi ketika anak ngantri makan itu sampai setengah jam. butuh waktu setengah jam. Masih ada waktu setengah jam anak-anak biasanya lari-lari. Ada yang-ada yang main bola di sana. Untuk menyeimbangkan, sudah tertata rapi lah Insya Allah.
Pertanyaan :	Bagaimana cara ustadz ustadzah membimbing santri yang kesulitan dalam menghafal?
Jawaban :	Kalau santri yang memang anak-anak itu beda-beda kemampuannya. Jadi kalau anak-anak yang benar-benar kesulitan kita sanding, jadi istilahnya memang kita dudukkan di samping kita, dan disuruh membaca terus. Kalau dia mau membaca terus Insya Allah akan bisa hafal, walaupun orangnya tidak pintar, kalau anak mau meBaca itu Insya Allah bisa hapal. Karena yang butuh hafal itu tidak cuma otaknya saja, tapi mulut juga butuh terbiasa untuk membaca, akhirnya mulut itu ikut menghafal. Makanya kadang ada orang simaan Qur'an kadang ngantuk itu mulutnya masih ngucap gitu, karena itu memang butuh terbiasa.
Pertanyaan :	Apakah terdapat tantangan atau kendala yang sering ustadz hadapi dalam pembelajaran tahfidz?

Jawaban	:	Yang jelas memang harus banyak sabarnya, kan ya anak-anak itu tidak semua anak itu mau untuk menghafal, kalau kita tidak paksakan karena memang untuk menghafal dia ya tetep main-main. Ada yang semangat, ada yang tidak. Tantangannya memang harus banyak sabarnya dan telaten dengan anak-anak yang aktif yang mana, yang tidak aktif yang mana. Makanya kita kalau duduk suruh kasih jarak kan itu biar dia tidak main dengan satu sama lain. Untuk tantangannya memang kalau ada yang suliy ya itu kita taruh di depan kita, paling itu saja. Kalau yang suka main malah kita sendirikan biasanya, suruh berdiri. Kalau belum bisa itu wajarlah anak-anak, yang penting sudah ada usahanya, dia di depan ustadz, terus mau berusaha untuk tetep nderes terus. Aslinya di jam pertama itu kan biasanya memang durasinya lama, jadi bisa nambah dan ngulangi hafalan yang baru, nanti kalau bisa juga ditambah lagi hafalannya, tidak Cuma setengah, satu halaman. Kita lihat kemampuannya bisa, kita target lebih dari satu halaman. Biasanya kalau yang kelas 1 atau 2 itu kan hafalannya masih setengah halaman ya. Kebanyakan dari kami memang kalo sampai dua jam itu kok belum bisa, kami suruh berdiri. Di jam kedua lanjut berdiri, sampai dia bener-benr bisa. Karena nanti kalau tidak seperti itu, tidak ada ketegasan, yang lain sudah dapat hafalan banyak, dia tertinggal sendiri.
---------	---	--

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA USTADZ PENGAJAR

Narasumber : Ustadz Heru Sucipto
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 April 2025
 Tempat Lokasi : Pondok Pesantren Al Husna 1

Pertanyaan :	Metode pengajaran apa yang Ustadz gunakan dalam mengajarkan tahfidz bagi anak-anak?
Jawaban :	Tahfidz itu, kita metodenya kita pakai toriqohnya yanbu'a, Itu cara baca. Kalau untuk tahfidznya, biasanya disini disatukan sama dengan yanbu'a. kan banyak di sini dari lulusan dari berbagai pondok pesantren di Indonesia. Jadi biasanya itu kita pakai metodenya sama dengan metode-metode dulu. Cuma kita tambahin. Kita kasih. Kalau sekarang kan anak gak bisa pemaksaan. Apalagi kita anak-anak. Beda dengan yang dewasa. Kadang nulis. Kita kasih tulisan. Apa yang dihafal, itu yang di tulis. Kan bisa dibawa buku. Jadi hafalnya lebih kuat biasanya. Kalau tentang menghafal, menghafal, menghafal, satu hari sudah hilang. Sebelum menghafal itu anak-anak nulis. Jadi mereka bacanya lewat tulisan dia. Pertama kita tahsin dulu. Dia maju binadzor ke kita. Kita tuntun, Yang benar gini. Biasanya kan makhrojnya kurang pas. Kita paskan dulu. Setelah itu baru suruh nulis yang mau dihafalkan. Itu yang untuk pemula. Tapi kalau untuk yang sudah mulai agak pro biasanya langsung bisa dia sudah bisa merata
Pertanyaan :	Bagaimana Ustadz menyikapi tekanan atau rasa jenuh yang mungkin dialami anak-anak dalam proses menghafal Al-Qur'an, dan apa pendekatan yang digunakan untuk menjaga semangat mereka?
Jawaban :	Tertekan itu, harus ada kalau di dunia pesantren. Harus ada. Tertekan dalam arti tanggung jawab. Harus ada. Kan itu pasti tertekan dia. Tapi bukan

	tertekan yang membuat dia frustrasi atau stress, itu tanggung jawab mereka. Itu biasanya sebelum masuk Kita kasih tugas, kita itu biasanya bilang Ini waktunya ngaji, bukan waktunya mainan. Selesaikan tugas apa yang sudah ditetapkan sama guru. Ketika waktunya di kelompok atau di halaqoh Ya harus ikut aturan itu. Tapi setelah itu, boleh main-main. Biasanya anak itu, di jam-jam awal biasanya males, kan tidak semangat, setiap hari ngaji bosan. Apalagi kita ngajinya satu hari 6 jam. Awal pertama kita kasih cerita-cerita, motivasi-motivasi, ya 5 menit pertama kita kasih motivasi, terus 5 menit kedua kita kasih masuk pelajaran, ya 10 menit sudah, sudah terbentuk biasanya. Biasanya awal dan akhir. Kalau sudah akhir biasanya kan capek. Ngafal terus itu capek. Kita ngasihnya biasanya, ya cerita-cerita motivasi setiap hari, kalau tidak itu kita pegang satu guru itu 10 santri. Satu guru itu per kelas, satu guru. Jadi kan lebih mudah kita pegangnya. Sekelas sepuluh anak. Biasanya yang gak bisa, itu pasti ada problemnya, gak semangat ataupun apa, itu pasti ada problemnya. Nah, itu yang kita gali. Kenapa? Susah apa? Berarti kan dia udah gak semangat. Biasanya anak kalau sudah gak bisa, gak semangat, berarti ada masalah, beda, beda sama yang bisa. Terus dia malas-malasan, biasanya kita kasih, masalahnya itu tadi selesaikan dulu. Kalau gak bisa, ya bisa lah pasti. Soalnya setiap minggu itu Ustadz ada pembahasan tentang masalah perkembangan anak. Dia kesulitan apa, punya kesulitan apa. Biasanya pasti kesulitan menghafal, cara merangkai gitu
Pertanyaan :	Bagaimana mengatasi masalah anak-anak yang muda lupa? Atau kurang fokus saat menghafal?
Jawaban :	Nulis itu manjur, mereka nulis sambil liat Qur'an. Jadi kayak indah. Contoh tugasnya, satu halaman ini dia nulis halaman satu, dia nulis pertama ayat satu,

	kan ketika kita nulis, kita baca. Otomatis kita baca juga. Itu biasanya lebih manjur, lebih masuk ke hafalan. Biasanya baca banyak sekali, sampai di luar kepala. Dia masih mikir. Apabila ada kayak gitu berarti ini belum masuk, harus di luar kepala. Seperti surat Al-Ikhlas pasti lancar ga ada salahnya, itu baru lancar. Tapi Kalau masi a e a e pasti berarti belum hafal.
Pertanyaan :	Apakah Ustadz membagi anak-anak ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan hafalan mereka?
Jawaban :	Kalau di sini kelas-perkelas, untuk kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan tingkat hafalan tidak ada. Dulu pernah, dan ternyata banyak kasus bullying. Soalnya ada yang kelas 1 pinter, kelas 6 kurang bisa mengikuti terus yang kecil diancam, jadi sekelas tidak sebanding. Jadi disesuaikan saja kelasnya, guru yang menyesuaikan kemampuan anaknya. Itu memang harus dikasih. Jadi enggak ada. Dulu pernah dicoba juga. Jadi agak rancau. Kita belum bisa manage anak-anak soalnya beda, soalnya rawan. Terus diubah semuanya. Yang kelas 1, kelas 1, 2 2, 3 3. Kalau terpaut 1 tahun, oke lah. Tapi kalau kelas 1 sama kelas 5, pokoknya enggak, terlalu jauh. Kayak saya, saya pegang kelas 1 sama kelas 6 ada, tergantung gurunya, biasanya kepalanya itu yang ngasih, yang ngasih anak ini ke sini saja, anak ini ke sini saja yang dirasa mampu. Tapi disini harus untuk meminimalisir bullying anak-anak pasti banyak, SD apa lagi. Seenggaknya kita tau lah, oh anak ini modelnya kayak gini, biasanya kalau menyelesaikan masalah dengan tangan, kadang dengan nangis ataupun apa, kita seenggaknya tau. Itu yang dituntut yayasan ke gurunya.

Pertanyaan :	Apakah ada bentuk penghargaan atau reward yang diberikan kepada santri yang berhasil mencapai target hafalan atau naik ke juz berikutnya?
Jawaban :	Yaa, semuanya. Hampir semuanya. Biasanya itu ketika dia sudah naik ke juz berikutnya, biasanya itu ada tesnya. Yang ngetes bukan gurunya, tapi ada dewan penguji lain, jadi khusus untuk mengetes kenaikan juz, biasanya gurunya bilang 2 hari lagi kamu akan tes kenaikan juz, kalau kamu nggak bisa naik berarti nggak bisa nambah hafalan lagi, tapi kalau nilaimu baik, nanti tak belikan ayam, nanti tak belikan makan enak. Semuanya rewardnya gitu untuk kenaikan juz. Kecuali kalau kelas 6 itu biasanya sudah nggak mau eskrim atau makanan-makanan gitu, tapi biasanya di ajak keluar, bukan dibelikan lagi.
Pertanyaan :	Bagaimana pondok menyesuaikan target hafalan dengan kemampuan masing-masing santri, mengingat setiap anak memiliki kecepatan dan pemahaman yang berbeda?
Jawaban :	Kalau yang kelas 1, kelas 2, soalnya ada beberapa tipe. Beberapa tipe cara menghafal. Jadi beda-beda. Setiap anak juga. Kita juga menyesuaikan kemampuannya. Tidak bisa dipukul rata. Tidak bisa. Soalnya beda dengan formal. Kalau formal kelas 1, meskipun anak ini tidak bisa, belum mampu, disamakan semua. Kalau di Qur'an, kalau di pondok pesantren itu, biasanya mengikuti kemampuan dia. Meskipun kelasnya sama. Jadi ada yang kelas 4 dapat 20, ada yang kelas 4 dapat 2 juz. Ada. Nah itu yang penting, yang masih dikaji. Gimana caranya kita, sama kayak itunya sekolah. Kalau kita sekolah kan, ngerjakan ini, ngerjakan ini semua. Meskipun ini tidak bisa, ya harus mengikuti gitu kan. Kalau di Qur'an tidak. Kalau ini tidak bisa ya harus bisa. Kalau tidak bisa, nanti ke depannya sulit. Tidak bisa

	disamaratakan, harus mengikuti perkembangan masing-masing. Ada yang tahun pertama itu dapatnya cepat. Tahun kedua tidak. Ada yang 3 tahun pertama itu, dia tidak dapat apa-apa. Tapi setelah 4 tahun, dia faham, dia bisa ngejar semuanya. Dunia pesantren itu, meskipun kelasnya sama, tapi pendapatan beda
Pertanyaan :	Bagaimana proses penerimaan dan pendampingan bagi santri baru yang belum bisa membaca Al-Qur'an atau masih berusia sangat dini?
Jawaban :	Untuk sebelumnya anak-anak itu menghafal dari nol, dari nol nggak bisa baca apa-apa. Jadi nggak bisa baca huruf-huruf dan ada yang masih belum bisa membaca. Kan ada tesnya biasanya, seenggaknya itu dia bisa baca jilid. Tapi banyak juga yang yang kosong lompong belum bisa. Yang aslinya TK aja pernah dimasukkan. Kalau batas usia ada, cuma kan ada disini ada kakaknya, terus adeknya mau mondok kita nggak bisa maksa, ikut aja, tapi dia tetap masuk kelas satu, tapi dua tahun. Soalnya nggak kehitung yang usia kan belum masuk. Sekarang kan dapodik dinas kan itunya harus sesuai umurnya, minimal tujuh tahun. Ya enam setengah itu boleh. Ini siswanya paling muda disini Ada enam. Kemarin ada enam tahun setengah, ada beberapa karena ada saudaranya. Kalau ada saudaranya kan masih aman lah, untuk kenyamanan anak dulu. Biasanya kan santri baru itu kita kasih kakak asuh dari di atasnya, biasanya gitu. Disini kan penerimaan santri baru sudah mulai berjalan, Jadi kakak asuhnya itu dari di atasnya. Jadi yang sekiranya bisa mendampingi selama satu bulan atau dua bulan lagi supaya anak ini kan kerasan. Kerasan nggak canggung. Kakak asih ini sama-sama dari santri. Kalau tugas kayak sakit dari ustadz, jadi ustadz itu yang megang dia sakit. Ketika dia mau jajan, macem-macem lah, dia pengganti ibunya di rumah

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZ PENGAJAR

Narasumber : Ustadz Rendi Ari Gustiawan

Hari/Tanggal : Kamis, 17 April 2025

Tempat Lokasi : Pondok Pesantren Al Husna 1

Pertanyaan :	Bagaimana susunan kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Al Husna, khususnya terkait dengan waktu untuk tahfidz dan kegiatan lainnya?
Jawaban :	Jadi kegiatan dari awal dari subuh itu bangun sebelum subuh, mandi terlebih dahulu, setelah itu sholat tahajud, setelah tahajud itu bareng-bareng di aula bersama-sama untuk menderes sambil menunggu sholat subuh, habis itu mereka menyiapkan hafalannya yang akan disetorkan setelah ba'da subuh. Untuk masuk ke halaqoh itu setelah subuh jam setengah 6 sampai jam 8 pagi. Setelah itu istirahat, sholat dhuha, setelah sholat dhuha sarapan, setelah itu lanjut ngaji lagi. Jam kedua ini untuk mengulang hafalan lama atau muraja'ah bahasanya, sampai jam 10. Nah setelah itu baru istirahat tidur siang. Sampai dzuhur. Setelah tidur, bangun, sholat dzuhur habis sholat dzuhur makan siang setelah itu dilanjut sekolah formalnya. Dari jenjang kelas 1 sampai kelas 6 SD, dari jam setengah 2 siang sampai jam 5 sore. Setelah sekolah formal, ke pondok ngambil baju buat mandi sore. Setelah itu jam diworo-woro untuk ke aula menunggu sholat maghrib. Sampai jam 6 lanjut ngaji lagi. Sampai jam 8. Total sehari ngaji itu sekitar 7 jam.
Pertanyaan :	Bagaimana pendekatan awal yang dilakukan kepada santri baru sebelum memulai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?
Jawaban :	Kalau masih baru itu kan pertama pengenalan dulu. Terus setelah pengenalan itu kita biasanya kalau masih awalan anak-anak masih rewel ya. Kita sesuaikan dulu, kita kasih tau program pondok, kegiatannya seperti apa, setelah itu ketika dia sudah nyaman mungkin di pondok baru kita masukkan pelajaran-pelajaran Al-Qur'an atau segala

	macam, intinya pendekatan dulu kalau sama anak-anak. Jadi kalau dia belum nyaman, biasanya kalau langsung kita kasih pembelajaran itu biasanya anaknya belum bisa.
Pertanyaan :	Bagaimana metode pembelajaran tahfidz yang digunakan untuk santri baru, khususnya saat mereka mulai menghafal Al-Qur'an?
Jawaban :	Kalau untuk yang kelas 1 itu biasanya menggunakan talaqqi. Jadi setelah dia udah kulino, sudah terbiasa nanti dia terbiasa sendiri, bisa sendiri. Jadi dia maju seumpama katakanlah surat An-Nas ya, jadi perayat dia membaca binadzor, kita membenarkan dari makhroj, tajwid sampai benar-benar betul, baru dihafalkan.
Pertanyaan :	Apakah ada target jumlah hafalan, misalnya berapa juz untuk anak?
Jawaban :	Untuk target pertahun, mungkin satu anak itu 5 juz dari kelas 3. Kelas 1 itu masih awal jadi 1 juz atau 2 juz. Kalau sudah menginjak kelas 2 sampai ke atas itu sudah ditarget 5 juz pertahun. Untuk kelas 1 itu kan masih pengenalan makhorijul huruf dulu.
Pertanyaan :	Apa yang biasanya dilakukan ustadz untuk membangkitkan semangat anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an?
Jawaban :	Biasanya anak itu sambangan sebulan sekali, setelah sambangan itu biasanya anak-anak malas ngaji, down biasanya, jadi kita membangkitkan semangat pertama ya dengan nasehat, cerita-cerita mungkin cerita pondok-pondok terdahulu, cara menghafal, cara rekosonyanya gimana, terus tujuan mondok itu apa, kita kasih tau biar mereka itu bisa tau tujuan mereka hafal itu apa. Namanya anak kecil kalo diceritain itu seneng, setelah dikasih cerita motivasi baru kita masukkan tujuan kamu setelah lulus apa, kalau setelah menghafal ntar bisa gimana gitu.
Pertanyaan :	Bagaimana persiapan awal sebelum memulai hafalan pada pembelajaran tahfidz?
Jawaban :	Langkah pertama itu yang biasa digunakan ustadz-ustadz di sini itu maju binadzor, setoran bacaan Al-Qur'an, kaya dengan melihat terus dibaca berulang-ulang kali, misalnya

	satu kaca dibaca berulang kali sampai benar dari makhroj dan tajwidnya, tanda waqofnya juga, setelah bacaannya benar, baru disuruh munmurojadur menghafalkan sendiri. Setelah hafal, setelah itu maju lagi dengan bil ghoid, tanpa melihat yang kedua itu. Misalnya pagi ini mereka maju binadzor, kan kalau binadzor melihat itu mungkin kurun waktunya sekitar 10 menit. Terus mundur menghafalkan yang dibaca itu tadi, setelah maju disetorkan.
Pertanyaan :	Apa tantangan dalam membimbing anak-anak menghafal Al-Qur'an, dan bagaimana cara Ustadz mengatasinya?
Jawaban :	Tantangan terbesar kalau untuk anak-anak itu ya, pertama moodnya mereka itu setiap hari mungkin kadang males, atau kadang apa. Untuk membangkitkan mood nya itu susah. Untuk membangkitkan moodnya biasanya saya ya diijazahkan bareng-bareng, kasih jajan. Namanya anak-anak kalau dikasih jajan itu kan senang. Setelah dikasih jajan terus kasih target, seumpama sehari bisa dapat hafalan berapa lembar itu, nanti saya kasih reward lagi gitu.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZ PENGAJAR

Narasumber : Ustadz Abdul Ghofur
 Hari/Tanggal : Kamis, 17 April 2025
 Tempat Lokasi : Pondok Pesantren Al Husna 1

Pertanyaan :	Bagaimana kegiatan harian anak-anak dalam mengikuti program pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Husna?
Jawaban :	Nah untuk kegiatan anak-anak ini dari mulai bangun pagi, bangun paginya ini subuh, subuh itu bangunnya anak-anak ketika adzan subuh, terus digiring sholat jamaah di aula, dilanjut ta'lim sedikit sampai setengah enam. Setengah enam itu anak-anak masuk ke halaqohnya masing-masing, satu ustadz megang 10 santri dari awal sampai selesai. Ngaji dari setengah enam sampai jam 8 itu buat nambah hafalan. Hafalan tergantung kecerdasan, ada yang satu halaman, setengah halaman, atau bisa nambah lagi. Sebelum hafalan ditahsin dulu. Kalau belum bisa membaca, diajari Yanbu'a dulu, dari jilid satu sampai tujuh, sekitar lima bulanan. Kalau belum bisa membaca juga tetap bisa hafal lewat ditalqin, ustadz baca, santri dengerin, terus diulang-ulang. Jam 8 sarapan, sebelumnya dikasih roti dulu jam 6. Sebelum itu dhuha dulu 4 rakaat, wajib. Jam 9–10 anak-anak muraja'ah hafalan pagi dan kemarin. Habis itu istirahat ditidurkan sampai dzuhur. Dzuhur jamaah, makan siang, lalu sekolah formal jam satu sampai setengah empat. Ashar jamaah, dilanjut ta'lim. Habis itu anak-anak balik ke kelas lagi sampai jam 5, lalu mandi. Menjelang maghrib nderes Al-Qur'an sambil nunggu adzan. Maghrib ada sholat hajat, qobliyah-ba'diyah juga jalan terus. Malam halaqoh lagi sampai jam 8 untuk muraja'ah hafalan lama. Kelas 4,5,6 ada jam tambahan jam 9–10, kelas 1,2,3 istirahat. Jam 10 wajib tidur. Tidur diawasi ustadz, karena kalau anak-anak nggak tidur, paginya hafalannya nggak maksimal.

	Tidur siang juga penting, bikin otak fresh, malam pun begitu.
Pertanyaan :	Bagaimana proses yang dilakukan bagi anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an?
Jawaban :	Kalau belum bisa, kan dari jenjang kelas satu — itu tergantung, nanti berarti masuk pondok itu anak beda-beda. Ada yang di rumah itu sudah bisa membaca, ada yang bener-bener dari nol. Kalau dari nol itu ya diajari yanbu'a dulu. Di sini pakai metode yanbu'a itu dari jilid satu sampai jilid tujuh itu sampai selesai. Itu kurang lebih anak-anak waktunya sampai lima bulanan rata-rata. Sebenarnya sih per ustadz itu beda, ini beda metode masing-masing. Terus kalau ada yang sudah bisa ya langsung. Kalau ada yang belum bisa baru diajari dulu. Tapi di sini itu tidak langsung, tidak terus membaca terus. Jadi diajari dan diajari menghafal, karena anak-anak ini walaupun belum bisa membaca, ditalqin. Jadi ustadznya membacakan, nanti murid mendengarkan, diulang-ulang, terus bisa hafal.
Pertanyaan :	Apakah santri juga diberikan waktu khusus untuk melakukan muraja'ah atau mengulang hafalan mereka?
Jawaban :	Jam kedua ini biasanya dibuat mengulang, mengulang yang tadi pagi ini. Jadi seumpama tadi pagi setorannya itu halaman 1 dan kemarin halaman 1 terus halaman 2 yang pengajaran, yang hafalan kemarin sama yang hari ini itu diulangi di siang itu, di jam 9 sampai jam 10 itu nah pengulang, kadangnya juga ada yang pagi belum bisa setoran karena kecerdasan anak-anak beda-beda, kadang ada yang bisa setoran pagi itu karena beda-beda, ada yang bisa pagi ada yang bisa siang, menyesuaikan anak-anak. Tapi rata-rata ini semua, kalau jam 9 sampai jam 10 itu untuk mengulang, asal ini muraja'ah hafalan yang baru. Kalau malam itu dibuat muraja'ah hafalan yang lama, kadang-kadang anak-anak itu rata-rata setengah juz, tapi menyesuaikan. Kalau anak-anak yang baru kadang ya memang masih disambi membaca jilidnya dan membaca hafalan waqi'ahnya itu.

Pertanyaan :	Kapan waktu santri mengikuti kegiatan sekolah formal, dan bagaimana pembagiannya dengan program tahfidz?
Jawaban :	Habis makan siang ini, setengah satu atau jam satu anak-anak masuk sekolah formal. Sampai setengah 4 ini anak-anak istirahat untuk jamaah, selesai jama'ah ini anak-anak digiring ke aula, habis itu dari aula sholat jama'ah ashar sampai jam 4. Setelah itu nanti masuk lagi, kan tadi setengah 4 sampai jam 4, jam 4 anak-anak langsung kembali ke sekolah sampai jam 5.
Pertanyaan :	Apakah ada kegiatan tambahan, seperti tahsin atau pelatihan tajwid untuk mendukung tahfidz?
Jawaban :	Setiap seminggu sekali, setiap malam Jumat untuk Al Husna putra, Al Husna 1 itu makan malam di luar, sesuai request anak-anak. Malam Jumat setelah maghrib ada ekstra, karena anak-anak itu kalau jam-nya kosong, bahaya. Anak-anak itu kalau main terus jam kosong, wes kok genep sehari itu repot. Anak-anak ada yang jatuh, terpleset, kadang ada yang ininya sobek, gitu dunia anak-anak itu. Makanya tidak boleh sepi dari kegiatan, harus ada kegiatan. Habis maghrib sampai jam 7 lebih sedikit, malam Jumat itu diisi ekstra tajwid, intinya untuk penekanannya, dan untuk makhorijul huruf. Ada guru khusus yang ditunjuk khusus untuk ngisi ekstra ini, per kelas, tapi dibagi 3 kelompok: 1–2 ini satu kelompok, 3–4 satu kelompok, terus 5–6 satu kelompok, dibagi menjadi 3 kelompok.
Pertanyaan :	Apakah di pondok ini terdapat hari libur atau kegiatan khusus dalam satu minggu?
Jawaban :	Di pondok ini sebenarnya untuk yang ustadznya itu ada liburnya, tetapi untuk anak-anak nggak ada liburnya, anak-anak itu bermain ya itu tetap termasuk jam. Untuk ustadznya ini liburnya dari mulai Sabtu siang sampai Ahad sore kembali ke pondok. Ketika liburan ini, ada yang piket dari 20 ustadz dibagi menjadi 4 orang rata-rata, dibantu dengan mahasantri. Setiap seminggu sekali, setiap malam Jumat untuk Al Husna putra, Al Husna 1 itu makan malam di luar, sesuai request anak-anak. Malam Jumat setelah

	Maghrib ada ekstra, karena anak-anak itu kalau jamnya kosong, bahaya. Anak-anak itu kalau main terus jam kosong, wes kok genep sehari itu repot. Anak-anak ada yang jatuh, terpleset, kadang ada yang sobek, gitu dunia anak-anak itu. Makanya tidak boleh sepi dari kegiatan, harus ada kegiatan. Habis Maghrib sampai jam 7 lebih sedikit, malam Jumat itu diisi ekstra tajwid, intinya untuk penekanan tajwid, dan untuk makhorijul huruf. Ada guru khusus yang ditunjuk untuk ngisi ekstra ini, per kelas, tapi dibagi 3 kelompok, kelas 1–2 satu kelompok, kelas 3–4 satu kelompok, terus kelas 5–6 satu kelompok. Setelah itu anak-anak jamaah Isya’, setelah itu baru makan yang sesuai request yang tadi itu. Tapi tetap waqiah, karena baca itu setiap hari wajib.
Pertanyaan :	Bagaimana dengan sistem evaluasi atau rapat pembinaan untuk mengawasi proses pembelajaran?
Jawaban :	Di sini itu ada rapat mingguan, ada rapat bulanan. Kalau rapat mingguan ini, kita yang di sini setiap malam Selasa atau malam Rabu, tergantung Pak Ketua setelah ngajar waktu malam. Setelah itu yang rapat bulanan itu yang satu yayasan, ada Abah Yai juga. Kalau yang mingguan itu membahas untuk yang sambangan. Sambangannya itu satu bulan sekali

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZ PENGAJAR

Narasumber : Ustadz Nur Muhammad Condro Negoro

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 April 2025

Tempat Lokasi : Pondok Pesantren Al Husna 1

Pertanyaan :	Berapa lama durasi waktu belajar tahfidz dalam sehari?
Jawaban :	Dalam sehari itu 5-6 jam. Biasanya ada tambahan ekstra 1 jam, jadi kalau aktifnya 6 jam sampai ada ada tambahan 1 jam, jadi jam. Untuk ekstra itu tambahan muraja'ah, di jam malam 9-10 untuk kelas 3-6.
Pertanyaan :	Apakah pembelajaran tahfidz dilakukan secara individu? atau secara berkelompok?
Jawaban :	Kalau di sini memakainya halaqoh, jadi setiap ustadz itu memegang 10 anak, 10 santri. Jadi 10 santri itu dibimbing dengan satu ustadz dari awal mula dia menghafal sampai nanti dia muraja'ahnya juga.
Pertanyaan :	Bagaimana urutan materi yang diajarkan kepada anak-anak saat mulai menghafal?
Jawaban :	Kalau untuk tahfidz dari awal sebelum mulai menghafal itu, terutama kita harus mengecek dulu kira-kira ini anak-anak sudah bisa membaca apa belum. Jika memang anak-anak belum bisa membaca, kita mulai dengan yanbu'a terlebih dahulu. Jadi yanbu'a dari jilid pertama, nanti kita sesuaikan kemampuan anak-anak itu kira-kira dalam membaca itu seberapa, nanti kita bisa menentukan jilid nya berapa. Kan kalau yanbu'a ada jilidnya, nah itu nanti kita bisa menyesuaikan bisa mulai dari pemula atau mungkin bisa nanti di jilid satu. Nanti kalau sudah bisa, kemungkinan untuk jilid itu kita butuh sekiranya kalau yang mampu itu 6 bulan. Kemungkinan dalam waktu 6 bulan itu dia sudah bisa membaca mandiri itu. Tapi biasanya kalau anak-anak itu misalkan mungkin apa ya yang sedikit di bawah itu mungkin 1 tahunan baru bisa membaca dan untuk hafalannya kita bimbing dulu, jadi kita tuntun. Jadi selama

	dia belajar yanbu'a untuk hafalannya itu mereka kita tuntun dulu, ayat-perayat gitu, nanti kalau sudah bisa membaca baru nanti untuk hafalan nya nanti binadzor dulu atau membaca dulu, baru nanti mereka menghafalkan sendiri gitu. Kalau yang belum bisa membaca nanti hafalannya kita tuntun dulu, tapi kalau misalkan sudah bisa membaca nanti dia binadzor saja, nanti dia membaca di depan kita, setiap anak itu ada yang mampu 1 halaman, ada yang mampu setengah halaman. Itu biasanya nanti membaca dulu depan kita nanti kalau sudah benar bacaanya baru diperbolehkan untuk menghafal, sampai juz selanjutnya gitu. Jadi sebelum mereka mulai menghafal, santri baru itu dia dimulai dari yanbu'a dahulu meskipun dia sudah bisa membaca karena itu untuk memperbaiki makhroj sifatul huruf, nanti kalau yang belum bisa membaca itu hafalannya kita tuntun dahulu dari juz 30 nanti yang sudah bisa membaca mereka hanya cukup untuk membaca dahulu sebelum menghafal, jadi kita simak dulu membacanya, baru nanti kita perbolehkan untuk menghafal mandiri.
Pertanyaan :	Apakah ada pengantar sebelum anak mulai menghafal, seperti muraja'ah dulu atau baca do'a atau diberi motivasi?
Jawaban :	Kalau untuk memulai di halaqoh itu memang diawali do'a, yang kedua itu biasanya kita binadzor dahulu, jadi 10 anak itu maju satu-satu untuk binadzor tadi, kalau sudah binadzor terus kemudian dia menghafal, biasanya anak-anak itu bisa maju sampai 2 atau 3 kali ada yang sekali maju itu setengah halaman, ada yang sekali maju itu satu halaman, ada juga yang sekali maju 1 setengah halaman, dan itu biasanya maju 2 kali, ada yang satu hari itu sampai satu lembar, kalau sudah selesai biasanya di 10 menit sebelum bel itu kita biasanya kita beri arahan atau motivasi untuk hafalan selanjutnya, atau muraja'ah selanjutnya kemudian kita beri juga motivasi, karena biasanya anak-anak itu mood nya berubah-ubah, jadi memang harus kita motivasi setiap hari biar mereka benar-benar serius karena anak-anak juga dunianya masih main-main jadi memang

	kita juga sedikit sabar, harus jeli dengan keadaan mereka ketika di halaqoh gitu, kadang meningkatnya pesat, kadang menurunnya juga pesat.heru Di awal itu cukup di awali do'a, kalau untuk arahan biasanya di akhir pembelajaran itu untuk muraja'ah atau untuk materi besoknya, contoh misalkan hafalannya sekarang juz 6 akhir, nanti untuk selanjutnya bagaimana stepnya, oh nanti muraja'ah seperempat-seperempat dahulu nanti kita tes baru bisa naik juz, nah itu arahan-arahan kita taruh di akhir 10 menit di akhir pembelajaran.
Pertanyaan :	Apakah ada perbedaaan cara mengajar anak yang cepat menangkap dengan yang masih kurang?
Jawaban :	Ada. Jadi untuk anak yang sudah bisa cepet menghafal itu mereka cukup membaca yang dihafalkan hari ini, kemudian selama membaca dan sudah benar bacaannya baru dia menghafal mandiri, tapi kalau untuk yang memang belum bisa cepat dalam menghafal itu dia selama jam mengaji ada di samping kanan kiri kita, yang pertama kita simak bacaannya dahulu satu ayat-satu ayat, satu ayat-satu ayat itu kemudian dihafalkan dan dilafalkan dengan lantang di samping kita, diulangi beberapa kali nanti, misalkan nih diulangi 10 kali, nanti kalau sudah 10 kali benar saya dengarkan benar, baru disetorkan satu ayat, kemudian satu ayat kembali, ayat selanjutnya nanti dibenarkan lagi, disimak lagi bacaannya, nnati kalau sudah benar baru nanti digabung dengan ayat selanjutnya itu sampai jam terakhir, nah nanti di jam terakhir baru digabungkan seluruh ayat yang dari awal sampai akhir gitu.
Pertanyaan :	Apakah ada kegiatan tambahan seperti tahsin atau pelatihan tajwid untuk mendukung tahfidz?
Jawaban :	Ada. Jadi nanti untuk ekstra sendiri, ekstra tajwid itu ada di malam ahad, kalau anak-anak itu kan liburnya ahad, malam jum'at dengan malam ahad, kalau malam jumat diisi tajwid sama fikih. Tajwid itu untuk materinya juga disesuaikan dengan jenjang kelasnya, terutama di kelas 1 itu biasanya dia lebih fokus ke makhroj dan makhorijul huruf, kemudia

	untuk pengenalan-pengenalan huruf, nanti kalau sudah masuk ke kelas 3 sampai kelas 6 itu biasanya sudah masuk ke tajwid, kemudian pembenahan-pembenahan makhorijul dan sifatul huruf yang sudah dipelajari, kemudian pengenalan-pengenalan ghorib, dan lain sebagainya biasanya itu di malam jumat, dan juga di jam tambahan ekstra malam itu biasanya juga kita boleh diisi dengan pembenahan makhorijul huruf dan sifatul huruf gitu. Di jam malam jam 9-10 itu boleh diisi dengan tahsin, murojaah juga boleh, karena itu kan sifatnya ekstra ataupun sunnah jadi boleh diisi sesuai dengan kebutuhan halaqoh masing-masing, karena setiap halaqoh biasanya jenjangnya berbeda gitu. Ada 3 waktu menghafal ya, pagi itu jam setenga 6 sampai jam 8 itu jam pertama, kemudian jam kedua itu jam 9-10, kemudian malam itu jam habis maghrib sampai jam 8 terus yang keempat atau ekstra itu jam 9-10. Nah ini berbeda jam pagi itu untuk menghafal, kemudian jam kedua, jam 9-10 itu untuk muraja'ah hafalan dekat, kemudian malam, yang habis maghrib itu murojaah hafalan lama. Untuk ekstra itu biasanya kita diisi dengan pembenahan bacaan mengenai tajwid, makhorijul huruf dan sifatul huruf atau juga bisa dengan menambah murojaah dekat gitu, ataupun bisa diisi dengan membaca menyimak bacaan hafalan anak-anak untuk besok pagi. Jadi porsinya berbeda. Muraja'ah dekat itu maksudnya muraja'ah hafalan yang dihafalkan sekarang, contoh nih hari ini dia hafalan juz 6, berarti yang dimuraja'ah dekat itu antara juz 6 dengan juz 5, yang kemarin dengan yang sekarang, satu juz yang kemarin dengan yang sekarang. Nah untuk yang muraja'ah lama itu untuk hafalan yang dulu, jadi dari juz 1-juz 4 itu termasuk muraja'ah lama, dan dimuraja'ah di malam. Kalau tidak seperti itu, kalau tidak ada hafalan dekat itu nanti ketika anak-anak sudah selesai menghafal, nanti itu dia keteteran, karena tidak ada muraja'ahnya, sedangkan kalau tidak ada muraja'ah lama,
--	---

	itu nanti juga hafalan mereka keteteran karena tidak diulangi lagi gitu.
Pertanyaan :	Bagaimana pendekatan yang digunakan agar anak-anak itu tidak merasa bosan saat menghafal?
Jawaban :	Kalau saya alamin itu tidak semua anak seperti itu, kemungkinan 1 atau 2 orang, nah 1 2 orang ini hanya cukup sudah duduk aja di samping saya, sesuka mereka kemudian baru di akhir pembelajaran temen-temennya sudah selesai semua itu baru saya cerita dan saya motivasi juga, saya tanya-tanya ada masalah-masalah apa, apakah ada masalah dengan temennya gitu, biasanya nanti itu mereka cerita, dari situ kita bisa ngasih solusi ke mereka , nasehati mereka juga kadang mereka kan yang salah atau temen nya yang salah, nah dari situ kita bisa ngasih solusi gitu.
Pertanyaan :	Apakah anak-anak juga diajarkan makna atau arti ayat yang mereka hafalkan?
Jawaban :	Untuk anak-anak usia SD kita memang fokuskan di hafalan tapi untuk memahami makna nanti ada stepnya di jenjang SMP, nanti itu SMP ada ngaji tafsir jalalain nya ngaji langsung sama abah yai, tapi untuk anak-anak juga diberi ekstra fikih, itu juga ada kitab, terus nanti ada tajwid terus ada khot juga. Jadi untuk anak-anak memang kita fokuskan untuk hafalan gitu. Karena kita mengajari makna pun juga usia mereka belum mumpuni, jadi nanti kita fokuskan di jenjang selanjutnya.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI PONDOK

Narasumber : Muhammad Afza Khoirul Wafa

Hari/Tanggal : Jumat, 18 April 2025

Tempat Lokasi : Pondok Pesantren Al Husna 1

Pertanyaan	:	Pada pukul berapa biasanya kamu mulai menghafal Al-Qur'an?
Jawaban	:	Menghafal Al-Qur'an mulai jam setengah 6 sampai jam 8. Terus istirahat sampai jam 9 masuk lagi sampai jam 10.
Pertanyaan	:	Saat ini kamu telah menghafal hingga juz berapa?
Jawaban	:	Sampai juz 23.
Pertanyaan	:	Apakah kamu mulai menghafal dari juz pertama?
Jawaban	:	Nggak, dari juz 30 Sampai juz 21. Terus nanti pindah di juz 1.
Pertanyaan	:	Dalam satu hari, berapa ayat atau surat yang biasanya kamu hafalkan?
Jawaban	:	Kalau ayat saya nggak tau, tapi pakeknya baris.
Pertanyaan	:	Dalam sehari kamu menghafal berapa halaman?
Jawaban	:	1 halaman
Pertanyaan	:	Surat apa yang menurut kamu paling sulit untuk dihafalkan?
Jawaban	:	Surat At-Tolaq. Karena sering kebalik-balik
Pertanyaan	:	Ketika mengalami kesulitan dalam menghafal, apa yang kamu lakukan?
Jawaban	:	Terus ngafalin sampai bisa
Pertanyaan	:	Bagaimana cara ustadz dalam mengajarkan hafalan kepada kamu?
Jawaban	:	Caranya kalau misalnya saya lagi kesusahan tetap berjuang sampai bisa. Soalnya kalau gak terus menerus nanti gak bisa-bisa.
Pertanyaan	:	Apakah dalam keseharian kamu masih memiliki waktu untuk bermain? Jika iya, pada pukul berapa?
Jawaban	:	Iya, pas istirahat

Pertanyaan :	Apakah kamu pernah merasa bosan dengan kegiatan menghafal yang dilakukan secara terus-menerus?
Jawaban :	Kalau kayak gitu jarang-jarang.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI PONDOK

Narasumber : **Abbasy Zhuairy Aflah Fawwaz**

Hari/Tanggal : Jumat, 18 April 2025

Tempat Lokasi : Pondok Pesantren Al Husna 1

Pertanyaan	:	Pada pukul berapa kamu mulai menghafal Al-Qur'an setiap harinya?
Jawaban	:	Jam setengah 6
Pertanyaan	:	Dalam satu hari, berapa halaman Al-Qur'an yang kamu hafalkan?
Jawaban	:	Setengah halaman
Pertanyaan	:	Apakah kamu biasanya menghafal Al-Qur'an secara mandiri atau bersama teman-teman?
Jawaban	:	Menghafal sendiri
Pertanyaan	:	Apakah kamu sudah bisa membaca?
Jawaban	:	Iya
Pertanyaan	:	Saat ini kamu telah menghafal berapa juz Al-Qur'an?
Jawaban	:	2 juz
Pertanyaan	:	Sebelum masuk pondok ini, apakah Anda sudah memiliki hafalan Al-Qur'an?
Jawaban	:	Belum
Pertanyaan	:	Bagaimana cara ustadz mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada kamu? ayat
Jawaban	:	Dicontohin dulu nanti baru aku ngikutin. Terus biasanya disuruh ngafalin 1 ayat 10 kali. Terus kalau sudah hafal boleh maju.
Pertanyaan	:	Bagaimana perasaan kamu saat menyetorkan atau muraja'ah hafalan di depan ustadz?
Jawaban	:	Pas awal-awal deg-degan. Sekarang sudah berani.
Pertanyaan	:	Apakah dalam sehari kamu masih punya waktu untuk bermain? Jika iya pada pukul berapa?
Jawaban	:	Bisa. Jam setengah 4 sampai jam 4.

Lampiran 4

Dokumentasi



Kegiatan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an



Penutup pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an



Wawancara bersama Kepala Pondok Al Husna 1



Wawancara bersama ustadz pengajar



Wawancara bersama santri kelas 5



Wawancara bersama santri kelas 1

AGENDA HARIAN PONDOK PESANTREN AL HUSNA SD

NO	JAM KEGIATAN	NAMA KEGIATAN
1	04-00 Sampai 04-45	Bangun tidur dan mandi
2	04-45 Sampai 05-30	Jama'ah subuh ,dzikir&ta'lim/nasehat -nasehat
3	05-30 Sampai 08-00	Mengaji nambah hafalan dan sholat dhuha
4	08-00 Sampai 08-45	Istirahat dan makan pagi
5	08-45 Sampai 10-00	Mengaji Muroja'ah Tambahan
6	10-00 Sampai 11-45	Istirahat tidur
7	11-45 sampai 12-30	Bangun tidur dan jam'ah sholat dzuhur dan latihan praktek sholat
8	12-30 Sampai 13-15	Mengaji Yanbu' jilid
9	13-15 Sampai 13-45	Makan siang
10	13-45 Sampai 15-00	Sekolah formal
11	15-00 Sampai 16-00	Istirahat, sholat dan mengaji ta'limul muta'allim
12	16-00 Sampai 17-00	Sekolah formal
13	17-00 Sampai 18-00	Mandi dan persiapan jama'ah sholat maghrib
14	18-00 Sampai 20-00	Jama'ah sholat magrib dan muroja'ah malam
15	20-00 Sampai 20-30	Makan malam
16	20-30 Sampai 21-00	Jama'ah sholat isya' dan baca surat al-waq'ah bersama-sama
17	21-00 Sampai 04-30	Tidur malam
18	21-00 Sampai 22-30	Mengaji tambahan bagi Kelas 4, 5&6

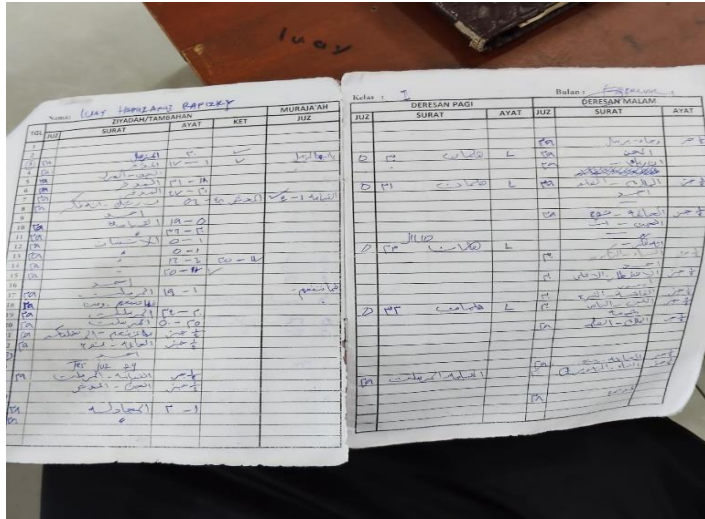
KEGIATAN EKTRA MENGAJIMALAM JUM'AT DAN AHAD

19	18-30 Sampai 20-00	Hadroh dan khitobah
20	20-30 Sampai 21-30	Mengaji tajwid
21	20-30 Sampai 21-30	Mengaji fiqh

KEGIATAN EKSTRA HARI AHAD

22	05-30 Sampai 08-00	Khot dan sholat dhuha
23	08-30 Sampai 09-30	Pencak silat
25	05-30 Sampai 10-00	Sima'an 10 juz
26	18-30 Sampai 19-30	Qiro'

Jadwal kegiatan santri



Buku catatan hafalan

[illegible]

Buku tes kenaikan juz

Lampiran 5

Surat Penunjukan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://itik.walisongo.ac.id/>

Nomor : 5509/Un.10.3/J1/DA.08.05/12/2024
Lamp. : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Ibu. Dr. Nur Asiyah, M.S.I.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Dina Shofa Fithriyani
2. NIM : 2103016075
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

A.n. Dekan
Kema. Jurusan PAI,

Dr. Finns, M.Ag. ✓

Lampiran 6

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fittk.walisongo.ac.id>

Nomor : 2157 /Un.10.3/K/KM.00.11/05/2025

Semarang, 23 Maret 2025

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa prodi
PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami
sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dina Shofa Fithriyani
NIM : 2103016075
Semester : 8
Judul Skripsi : Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini di
Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara
Dosen Pembimbing : Dr. Nur Asiyah, M.S.I.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset
dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas yang dilaksanakan
selama kurang lebih 7 hari, mulai dari tanggal 15 sampai dengan tanggal 21 dan data
dari riset tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa
kami.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 7

Surat keterangan Telah Melakukan Riset



**YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
AL HUSNA MAYONG**

No. SK Kemenkumham : AHU-111.AHA.01.04.Tahun2013

TPQ - KRIT - TKIT - SDIT - SMP IQ - SMA IQ - PPTQ - LAZISNA - AL HUSNA MABRUR - AL HUSNA MART - JALSATUL ITSNAIN
MAYONG - JEPARA - JAWA TENGAH 59465

Rumor : Gg. Gopura AL HUSNA Pelenkerap 08/03 Mayong Jepara Jawa Tengah 59465 • UPR 0887 3274 7566 - alhusnojpr@gmail.com - www.alhusnojepara.sch.id - fb.com/Satiri Al Husna Mayong

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN PENELITIAN

NOMOR : 107/YP3.AH/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

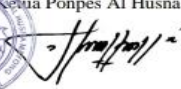
Nama : Agus Purnoto, M.Pd.
Jabatan : Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al Husna

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang bernama :

Nama : Dina Shofa Fithriyani
NIM : 2103016075
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara pada tanggal 15 April 2025 sampai 21 April 2025 untuk penulisan Skripsi dengan judul **Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak-anak di Pondok Pesantren Al Husna Mayong Jepara**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 07 Mei 2025
Ketua Ponpes Al Husna

Agus Purnoto, M.Pd.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dina Shofa Fithriyani
2. Tempat, Tgl. Lahir : Jepara, 8 Desember 2002
3. Alamat Rumah : Ds. Margoyoso, RT. 03/RW. 02, Kec.
Kalinyamatan, Kab. Jepara
- HP : 085892392042
- E-mail : dinashofafithriyani08@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. TK Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Margoyoso
 - b. SDN 3 Margoyoso
 - c. MTs Al Falah Margoyoso
 - d. MA NU Banat Kudus
2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. TPQ Al-Ikhlas Margoyoso
 - b. Madrasah Diniyah Awaliyah Jammal Mu'aisyiq Jepara
 - c. Madrasah Diniyah Wustho Jammal Mu'aisyiq Jepara
 - d. Pondok Pesantren Yanaabii'ul Ulum Warrohmah Kudus
 - e. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang
 - f. Ma'had Ulil Albab lil Banat Semarang

Semarang, 20 Mei 2025



Dina Shofa Fithriyani
NIM: 2103016075